

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE KONVENSIONAL
DENGAN ACTIVITY BASED COST SYSTEM DALAM
PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN AKURASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA CV. PINDANI TEKNIK BANDUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh
Ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyataraa
Bandung**



**Disusun oleh ;
Nama : Siti Mulyani
Nrp : 01.00.A05**

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA BANDUNG

**Terakreditasi (Accredited)
SK. Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)
Nomor: 001/BAN-PT/AK-1/VIII/1998
Tanggal 11 Agustus 1998**

2003

**ANALISIS PERBANDINGAN METODE KONVENSIONAL
DENGAN ACTIVITY BASED COST SYSTEM DALAM
PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN AKURASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA CV. PINDANI TEKNIK BANDUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh
Ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama
Bandung**

Disusun oleh :

Nama : Siti Mulyani

Nrp : 01.00.A05

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,

Dosen Co Pembimbing,

(H. Nuryahian, S.E., M.Si.)

(Veronica Christina, S.E., M.Si.)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi

(Bachtiar Asikin, S.E.,M.M.)

(Prof. Dr. H. Surachman S, S.E.)

ABSTRAK

Semakin pesatnya persaingan global pada saat ini menyebabkan suatu perusahaan untuk mampu menghadapi persaingan dengan perusahaan lain, oleh sebab itu perusahaan memerlukan suatu informasi dan metode perhitungan biaya produksi yang tepat dan akurat namun tetap dapat terjangkau oleh konsumen. Dengan demikian perusahaan perlu meningkatkan cara menghitung pembebanan biaya terhadap produknya agar menghasilkan informasi biaya yang tepat bagi pengambilan keputusan manajemen. Untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk saja, sistem perhitungan harga pokok konvensional cukup akurat, tetapi lain halnya dengan perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk, hal ini terjadi distorsi dalam perhitungan biaya produksinya. Dengan menggunakan sistem ABC, maka informasi yang diperoleh akan lebih baik, karena dapat menggambarkan nilai aktivitas dalam suatu perusahaan yang dikonsumsi oleh masing-masing produk yang dihasilkan.

Penelitian dilakukan pada CV Pindani Teknik yang terletak di Jalan Mars Timur Kompleks Margahayu Raya Bandung. Dalam melakukan penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui perbandingan sistem ABC dan sistem konvensional dalam pembebanan biaya overhead untuk menunjang perhitungan harga pokok produk yang akurat. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif analitis dan metode komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan cara mengumpulkan data yang relevan yang tersedia, yang kemudian disusun, dipelajari, serta dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa CV Pindani Teknik menggunakan sistem penghitungan harga pokok konvensional yang cukup memadai, karena adanya prime cost (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead), namun hal itu dirasa kurang akurat karena membagi seluruh biaya selama periode tertentu dengan volume produksi. Ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi ini dikarenakan perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk, serta hanya menggunakan satu pemicu biaya saja yaitu jam mesin.

Berdasarkan hasil pembahasan penulis, menggunakan sistem perhitungan harga pokok dengan metode ABC yang dinilai lebih akurat, karena pembebanan biaya overhead dilakukan berdasarkan aktivitas yang terjadi, setelah menghitung besarnya alokasi biaya overhead dari masing-masing cost pool berdasarkan masing-masing cost driver, maka besarnya pengalokasian biaya tadi diakumulasikan sehingga didapatkan besarnya alokasi biaya overhead untuk masing-masing produk. Pembebanan biaya produk dalam metode ABC, tidak hanya berdasarkan pemicu biaya jam mesin saja, tetapi juga berdasarkan pemicu biaya jam kerja, liter, banyaknya batch, jenis produk serta luas tanah.

Kata Pengantar

Bismillahirrohmaanirrohim

Assalamu'alaikum wr,wb.

Alhamdulillahirrobil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"ANALISIS PERBANDINGAN METODE KONVENSIIONAL DENGAN ACTIVITY BASED COST SYSTEM DALAM PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD DALAM HUBUNGANNYA DENGAN AKURASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. PINDANI TEKNIK BANDUNG"**.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi jurusan akuntansi di Universitas Widyatama (d/h. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan memberikan bantuan, bimbingan, saran, Doa, dukungan moril dan materil, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat penulis sampaikan kepada :

1. **Mama** dan **Papa** tercinta yang senantiasa mencintai, mendampingi memberi semangat dan melindungi dengan cinta dan kasih sayang. Adik-adiku tersayang dan tercinta **Ary** dan si cantik **"sri"** keriting yang selalu membuatku tersenyum dan membantu mengetik, yang dengan kasih sayang dan ketulusan hati selalu memberikan dukungan moril maupun

materil, serta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Widyatama Bandung.

2. **Bapak H. Nuryaman, S.E., M.Si.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. **Ibu Veronica Christina, S.E., M.Si.**, selaku Dosen Co Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. **Ibu Prof. Dr. Hj. Koesbandijah A.k., S.E., Ak.**, selaku Ketua Badan Pengurus Yayasan Widyatama.
5. **Bapak Prof. Dr. H. Surachman S, S.E.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
6. **Bapak Bachtiar Asikin, S.E., M.M.**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Widyatama.
7. Seluruh Dosen Universitas Widyatama Bandung yang telah membimbing serta memberikan materi perkuliahan kepada penulis.
8. Segenap Staf Sekretariat, Staf Perpustakaan dan segenap Karyawan Universitas Widyatama.
9. **Bapak H. Hamdani** selaku Direktur CV Pindani Teknik Bandung, yang memberi telah ijin penelitian serta membimbing penulis.
10. **Ibu Esih, Bapak David, Mba Yupi** yang telah membimbing dan membantu menyiapkan data-data serta seluruh karyawan CV Pindani Teknik Bandung.
11. Buat teman-temanku yang selalu membantu dan memberikan semangat pantang menyerah: Ida centil dan masnya, lia, luri, ica, riska, dewi proklamasi, yudi, yuda, weda, fonda, san-san, debi. Sahabatku arfi, doranita dan pa pentanya, ade dan ema cirebon, ovi/uswah.

12. Buat sahabat, kekasih dan kakak-kakakku sayang yang selalu menyayangi, menghibur, memberi semangat, menggoda dan jail bin usil: Mas Iman, Mas Hendra, Mas Teguh dan wahyu, yoss yayang endut, Mas Hari, Mas Rudi, Mas Andi, Dimas, Mas Trianato, Trie, Joe Bali(kamu ilang kemana sih???), Sashi ambon yang baik. Ni janji bakal kasih kalian tau klo udah lulus dimanapun kalian berada sekarang.
13. To All My Best ikrima family in Md : arwa, wardah, nuril, hasa, nazmi, wida, mar'ah, syifa, sofa, kisti, aulia, agni, pa ibnu dan umi, pa hafidz, pa akbar, pa fikri, pa tohir, pa mus, pa azis. Dan pokoknya semua keluarga Md yang ga bisa disebut satu persatu, thanx banget supportnya. Dan ingat perjuangan dan pengorbanan kita masih panjang menuju RA.

Akhir kata semoga Allah Swt melimpahkan kasih sayang dan karuniaNya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Walhamdulillahirrobil'alamin.

Wassalamualaikum wr.wb.

Bandung, Mei 2003

Penulis
(Siti Mulyani)

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Rerangka Pemikiran.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.6.1 Desain Penelitian dan Objek Penelitian.....	10
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.6.3 Operasional Variabel.....	12
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya.....	14
2.1.1 Pengertian Biaya	14
2.1.2 Klasifikasi Biaya.....	16
2.1.2.1 Penggolongan Biaya Atas Dasar Produk.....	21
2.1.2.2 Penggolongan Biaya Atas Dasar Hubungannya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai.....	22
2.2 Pengertian Harga Pokok Produk.....	24
2.2.1 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produk.....	24
2.2.2 Prosedur Akumulasi Harga Pokok Produk.....	25
2.3 Biaya Produksi Tidak Langsung.....	27
2.4 Metode Perhitungan Biaya.....	29
2.5 Sistem Akuntansi Biaya Konvensional.....	30
2.5.1 Kelebihan dan Kekurangan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional.....	32
2.5.2 Distorsi Biaya Produk.....	33
2.6 Pengertian dan Tujuan Activity Based Cost System.....	36
2.6.1 Pengertian Activity Based Cost System.....	36
2.6.2 Tujuan Activity Based Cost System.....	37
2.6.3 Manfaat dan Kendala Penerapan Activity Based Cost System.....	40
2.7 Pemicu Biaya (Cost Driver).....	42
2.7.1 Mengidentifikasi Pemicu Biaya.....	42
2.7.2 Jumlah Pemicu Biaya Yang Dibutuhkan.....	45
2.7.3 Pemilihan Pemicu Biaya.....	46

2.8	Prosedur Pembebanan Biaya Produksi Tidak Langsung Menurut Activity Based Cost System.....	47
2.8.1	Pembebanan Biaya Tahap Pertama.....	49
2.8.2	Pembebanan Biaya Tahap Kedua.....	50
2.9	Perbandingan Metode Konvensional dan ABC Sistem...	53
 BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN		
3.1	Objek Penelitian.....	55
3.1.1	Sejarah dan Gambaran Umum Perusahaan.....	55
3.1.2	Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.....	56
3.1.3	Proses Produksi.....	59
3.2	Metode Penelitian.....	63
3.2.1	Desain Penelitian dan Objek Penelitian.....	63
3.2.2	Penentuan Responden.....	64
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.2.4	Operasional Variabel.....	65
3.2.5	Pengembangan Instrumen.....	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Tinjauan Umum Atas Sistem Akuntansi Biaya CV Pindani Teknik.....	71
4.1.1	Klasifikasi Biaya Produksi CV Pindani Teknik.....	72
4.2	Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Sistem Biaya Konvensional.....	73
4.3	Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Activity Based Cost System.....	77
4.3.1	Pengidentifikasian dan Pengelompokan Aktivitas....	78
4.3.2	Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas.....	79
4.3.2.1	Pengidentifikasian Biaya.....	79
4.3.2.2	Penentuan Aktivitas dengan Biaya.....	80
4.3.3	Pembebanan Biaya Aktivitas ke Produk.....	80
4.3.3.1	Penentuan Cost Driver.....	80
4.3.3.2	Pengalokasian Biaya.....	81
4.4	Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Sistem Biaya Konvensional dengan Sistem ABC.....	89
4.5	Pembuktian Hipotesis.....	91
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1 Actual, Normal and Budgeted Costing Methods.....	29
2.2 Alokasi Dua Tahap Sistem Akuntansi Biaya Konvensional.....	31
2.3 Hasil Tertentu dengan ABC.....	35
2.4 Proses Pembebanan Biaya Dua Tahap Sistem ABC.....	48
2.5 Model Pengklasifikasian Kegiatan Sistem Abe.....	52
3.1 Struktur Organisasi CV Pindani Teknik Bandung.....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Data Produksi CV Pindani Teknik Periode 2001.....	73
4.2 Perincian Data Biaya Produksi CV Pindani Teknik Periode 2001.....	74
4.3 Biaya Overhead Dialokasikan Berdasarkan Cost Driver.....	82
4.4 Pemicu Biaya Yang Digunakan.....	83
4.5 Perhitungan Tarif Cost Pool.....	83
4.6 Perhitungan Harga Pokok Produk Berdasarkan Metode ABC.....	84
4.7 Perbandingan HPP Metode Konvensional dan Metode ABC.....	89
4.8 Keakuratan Metode ABC Dibandingkan dengan Metode Konvensional...	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kompetisi dunia bisnis di era globalisasi yang semakin ketat telah menciptakan suatu lingkungan baru yang disebut dengan lingkungan industri maju (*Advance Manufacturing Environment*). Suatu perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan industri maju akan menghadapi situasi antara lain : tingkat persaingan global, manajemen kualitas atau mutu terpadu (*Total Quality Management*), orientasi kepuasan pelanggan, kemajuan teknologi informasi, waktu sebagai elemen kompetitif, serta kemajuan dalam lingkungan produksi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya seoptimal mungkin dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.

Salah satu aspek yang cukup berperan dalam menentukan daya saing perusahaan adalah penentuan harga jual produk yang ditawarkannya. Perusahaan yang dapat menjual produknya dengan harga yang bersaing dengan mutu yang sama atau bahkan lebih baik dari pesaingnya akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk memenangkan persaingan. Oleh karena itu informasi yang akurat mengenai proses produksi dan sumber daya yang digunakan sebagai unit masukan (*input*) dalam menghasilkan unit keluaran (*output*) berupa produk yang akan didistribusikan kepada konsumen sangat dibutuhkan oleh manajemen untuk mengoptimalkan sumber daya, mengefektifkan proses produksi, serta mengkalkulasi total biaya produk dengan akurat dan relevan, agar dapat menghasilkan harga jual produk yang realistis, menguntungkan konsumen maupun produsen.

Sistem akuntansi biaya yang digunakan saat ini, umumnya masih bersifat konvensional sehingga kurang mampu memberikan informasi yang akurat. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya perusahaan yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan perubahan volume seperti jam tenaga kerja langsung, maka dalam hal ini masih terlalu menekankan pada upah langsung dengan mengesampingkan biaya overhead.

Sistem perhitungan harga pokok konvensional dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk akan menimbulkan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi yang akurat, hal ini terjadi karena pembebanan biaya overhead dilakukan berdasarkan unit produksi dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda. Kelemahan dari sistem perhitungan harga pokok konvensional ini mengakibatkan biaya produk terdistorsi, dimana mungkin saja produk yang bervolume rendah membutuhkan pengelolaan dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan produk yang bervolume tinggi, karena memerlukan penanganan yang khusus dan lebih rumit.

Sebagai respon akuntansi manajemen terhadap kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi di dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi informasi maju, akuntansi manajemen telah melakukan beberapa perubahan yang sifatnya mendasar, dan diantaranya adalah akuntansi manajemen berusaha mencerminkan konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas untuk menghasilkan produk dengan menerapkan *activity-based cost system*.

Activity Based Cost System dikembangkan untuk menjawab keterbatasan metode perhitungan harga pokok secara konvensional. Dalam hal ini, *activity-based cost system* adalah suatu sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk. Aktivitas menjadi

dasar perhitungan biaya produk yang fundamental. Dengan demikian produk merupakan objek yang menyerap aktivitas, aktivitas-aktivitas mengkonsumsi sumber daya, dan sumber daya yang digunakan dapat diperhitungkan menjadi biaya.

Dengan demikian *activity-based cost system* dapat menelusuri setiap jenis biaya kepada aktivitas- aktivitas dan dapat ditentukan pemicu biayanya serta dapat ditentukan sesuai dengan proporsi pemakaian sumber daya pada masing-masing jenis produk. Sehingga dengan *activity-based cost system* memungkinkan perusahaan membebankan biaya-biaya kepada masing-masing jenis produk secara adil. Melalui penerapan *activity-based cost system* ini juga dapat menelusuri aktivitas-aktivitas yang memberi nilai tambah (*value added activity*) dan aktivitas-aktivitas yang tidak memberi nilai tambah (*non value added activity*) yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk. Sehingga perusahaan dapat meminimalisasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk, yang pada akhirnya akan dapat menghasilkan produk bernilai tinggi dengan biaya seminimal mungkin.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis melihat bahwa perusahaan manufaktur yang memproduksi spare-part mesin-mesin pabrik memiliki peranan yang strategis dalam turut mewujudkan lingkungan industri maju di Indonesia yang siap untuk bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada CV Pindani Teknik yang merupakan perusahaan produsen spare part mesin-mesin pabrik.

Berdasarkan uraian di atas, maka biaya overhead yang pada kenyataannya sulit untuk ditelusuri ini memerlukan suatu penanganan perhitungan yang cermat, teliti dan tepat, apabila terjadi kesalahan dalam perhitungannya akan berdampak terhadap penentuan harga pokok produk. Berdasarkan fakta di atas dan tanpa mengesampingkan elemen biaya produksi lainnya

seperti biaya bahan baku langsung (*direct material*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sistem perhitungan harga pokok produksi pada CV Pindani Teknik dengan judul : **"ANALISIS PERBANDINGAN METODE KONVENSIONAL DENGAN ACTIVITY BASED COST SYSTEM DALAM PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD DALAM HUBUNGANNYA DENGAN AKURASI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV. PINDANI TEKNIK BANDUNG"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, sehubungan dengan proses pembebanan biaya overhead pabrik, yaitu dengan cara menganalisis bagaimana perusahaan melakukan perhitungan biaya overhead pabrik yang terjadi, meliputi :

1. Bagaimana pembebanan biaya overhead berdasarkan metode konvensional yang diterapkan oleh perusahaan?
2. Bagaimana pembebanan biaya overhead berdasarkan activity-based cost system jika diterapkan oleh perusahaan?
3. Bagaimana perbandingan dan selisih antara pembebanan biaya overhead berdasarkan metode konvensional dan activity-based cost system jika diterapkan oleh perusahaan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah di atas, yaitu untuk melakukan analisis perbandingan dan selisih antara pembebanan biaya overhead berdasarkan metode konvensional dan activity-

based cost system dalam hubungannya dengan akurasi perhitungan harga pokok produk.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perusahaan membebankan biaya overhead pabrik yang terjadi, secara lebih spesifik dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembebanan biaya overhead berdasarkan metode konvensional yang diterapkan oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui proses pembebanan biaya overhead berdasarkan activity-based cost system jika diterapkan oleh perusahaan
3. Untuk mengetahui perbandingan dan selisih antara pembebanan biaya overhead berdasarkan metode konvensional dan activity based cost system jika diterapkan oleh perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti, yaitu mengenai akuntansi biaya, akuntansi manajemen serta manajemen biaya, khususnya tentang pembebanan biaya overhead dalam penentuan harga pokok produk serta pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan tentang penerapan activity-based cost system dalam menetapkan harga pokok produksi.

3. Bagi pihak-pihak lainnya, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna sebagai bacaan yang berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, perusahaan harus dapat menghasilkan produk dengan harga yang dapat bersaing dengan produk sejenis dengan kualitas sama atau bahkan lebih baik dari pada yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang sejenis agar dapat laku dipasaran, sehingga dapat mempertahankan pelanggan, menarik konsumen baru dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mencari metode terbaik dalam menentukan harga pokok produksi untuk mencapai tujuan tersebut.

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan menjadi keluaran, sehingga dalam hal ini perusahaan harus dapat mencari sekaligus menghasilkan informasi biaya produknya sebagai rerangka berfikir untuk mengelola nilai masukan yang dikorbankan, agar nilai ekonominya yang lebih rendah dari nilai keluarannya. Pada perkembangannya dibutuhkan informasi biaya dan laba yang akurat dan aktual untuk perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Perkembangan teknologi informasi saat ini telah memberikan banyak kemudahan untuk memperoleh informasi, tetapi kemajuan ini belum diikuti dengan kemajuan penerapan akuntansi biaya yang memadai untuk mengelola dan memanfaatkan arus informasi yang akurat.

Pada umumnya metode akuntansi biaya yang sering digunakan perusahaan dalam melakukan analisis biaya adalah sistem konvensional. Sistem biaya konvensional pada saat ini

sudah tidak dapat dipertahankan lagi oleh perusahaan yang berada dalam lingkungan industri maju (*Advance Manufacturing Environment*), khususnya bagi perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk, biaya produksi langsungnya relatif rendah dan biaya overhead dominan, biaya berbasis non unit signifikan, serta terdapat berbagai macam ukuran batch atau kelompok dalam pelaksanaan proses produksinya.

Sistem perhitungan harga pokok konvensional dalam persaingan yang semakin ketat serta beragamnya jenis produk yang dihasilkan akan menimbulkan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi yang akurat, hal ini disebabkan apabila alokasi biaya kepada produk terlalu tinggi, maka harga jual pun menjadi tinggi, sehingga mengurangi daya saing produk dipasaran. Sedangkan apabila alokasi biaya kepada produk terlalu rendah, maka harga jual pun menjadi lebih murah dan tampak menguntungkan pihak konsumen dan dianggap dapat bersaing, tetapi di lain pihak harga jual tersebut ternyata dibawah harga pokoknya. Hal ini dikarenakan dalam system konvensional, biaya overhead yang dikonsumsi diasumsikan berbanding lurus dengan volume produksi. Karena tidak semua sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah produk yang dihasilkan, maka akumulasi biaya yang terjadi dari aktivitas ini tidak dapat dibebankan secara merata pada hasil produksi. Jadi produk dengan volume produksi yang rendah akan dibebani overhead yang rendah pula, padahal belum tentu biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk yang volume rendah tersebut rendah juga, karena mungkin saja memerlukan penanganan yang khusus atau rumit. Dengan demikian produsen tidak dapat mengidentifikasi timbulnya rugi terselubung (*hidden lost*) pada produk.

Menurut **Harnanto (1992, hal 128)** dalam sistem akuntansi biaya konvensional terdapat beberapa kekurangan, yaitu:

" Secara potensial sistem akuntansi biaya konvensional mendistorsi biaya produk dengan berorientasi fungsional.....".

Distorsi atau penyimpangan dalam perhitungan biaya produksi diakibatkan pada system perhitungan harga pokok konvensional, biaya overhead yang dikonsumsi berbanding lurus dengan volume produksi, namun dalam kenyataanya tidak demikian.

Kenyataan di atas mendorong digunakannya suatu metode yang dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat. Sistem yang dianggap dapat memenuhi harapan tersebut diatas adalah *activity-based cost system* atau sering disebut dengan sistem ABC. Dengan dikembangkannya sistem ABC yang merupakan sistem yang didasarkan pada aktivitas sebagai sistem baru, tentunya disertai dengan harapan mampu mengatasi kekurangan pada sistem yang telah ada. Menurut **Haedicke, Jack dan Calvin Kirby (1995, hal 8)**; sistem ABC ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan konvensional, yaitu sebagai berikut:

1Sistem ABC dapat mengatasi diversitas volume dan produk, dan sebab itu melaporkan biaya produksi lebih akurat daripada sistem konvensional.

2Sistem ABC ini mengidentifikasi biaya produksi tidak langsung dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut, sehingga hubungan aktivitas dengan biaya produksi tidak langsung lebih dapat dipahami.

3Sistem ABC ini dapat mengurangi biaya perusahaan dengan mengidentifikasikan *value added activities* dan *non value added activities*.

ABC sistem timbul dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk. Sistem ini dimaksudkan untuk mengatasi distorsi pembebanan biaya overhead yang dilakukan oleh sistem biaya konvensional. Tujuan dari sistem ini adalah membebankan biaya berdasarkan aktivitas, dan setiap aktivitas mempunyai basis pembebanan biaya yang berbeda, yang disebut "cost driver".

Metode ABC memungkinkan perusahaan membebankan biaya kepada produk secara adil, hal inilah yang membuat metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional. Sistem akuntansi biaya berdasarkan aktivitas ini membuktikan keakuratan pembebanan biaya produk dengan menelusuri aktivitas ke produk berdasarkan proporsi penggunaannya. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan sistem pembebanan biaya overhead secara konvensional kurang akurat jika dibandingkan dengan menggunakan *activity based cost systems*.

Harga pokok produksi tidak akan dapat diketahui jika salah satu dari elemen biaya produksi, misalnya biaya overhead belum dapat diperhitungkan dengan wajar dan adil. Atas dasar itulah dapat diketahui betapa eratnya hubungan antara biaya tidak langsung overhead dalam penetapan harga pokok produksi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba merumuskan suatu hipotesis : "**Perhitungan harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional**".

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Metode deskriptif analitis, yaitu merupakan suatu metode yang berusaha untuk menggambarkan keadaan perusahaan berdasarkan fakta dan data dari perusahaan dan menganalisis data yang diperoleh untuk dibahas dan dibuat suatu kesimpulan mengenai keadaan perusahaan tersebut.
2. Metode komparatif, yaitu metode yang membandingkan antara keadaan yang terjadi pada perusahaan dengan usulan peneliti. Dalam hal ini bukan komparatif yang berarti membandingkan keadaan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

1.6.1 Desain Penelitian dan Objek Penelitian

Desain penelitian dalam penyusunan laporan tugas akhir ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu dan dalam waktu yang tertentu secara menyeluruh termasuk kondisi lingkungan dan data masa lalunya. Dengan demikian, dalam studi kasus ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan dan mempelajari aktivitas yang terjadi di perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti agar memperoleh data yang akurat dan aktual.

Masalah yang diteliti terlebih dahulu diukur secara konsep dengan melakukan operasionalisasi variabel serta ditentukan indikatornya, kemudian data yang dikumpulkan didapat dengan cara penelitian lapangan serta kepustakaan, kemudian dilakukan rancangan analisis data, teknik pengembangan instrument dan pengujian hipotesis. Setelah itu kemudian dilakukan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan serta ditarik suatu kesimpulan.

Sedangkan yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah sistem perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan, yang dalam hal ini adalah menggunakan sistem konvensional. Kemudian dibandingkan dengan usulan penulis, yaitu sistem ABC. Hasil dari perbandingan kedua sistem ini kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk menentukan sistem mana yang sesuai diterapkan oleh objek penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data primer pada perusahaan yang bersangkutan, dengan melakukan :

a. Wawancara

Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan perusahaan, pada bagian-bagian pada perusahaan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti.

c. Kuesioner

Penulis membuat pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder yaitu sumber informasi dari para ahli maupun penulis yang kompeten. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan, catatan kuliah dan *literature* sebagai landasan teori yang berhubungan dengan topik penulisan laporan tugas akhir ini.

1.6.3 Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep atau bagaimana suatu konsep harus diukur. Sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu, "Perhitungan harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional" , maka penulis dapat mengemukakan operasional variabelnya adalah "Perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional" sebagai variabel pertama dan "Perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode ABC" sebagai variabel kedua.

Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur konsep yang ada dalam penelitian ini adalah skala pengukuran ordinal yaitu ukuran yang memungkinkan untuk dilakukan pengurutan data dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi atau sebaliknya dengan interval yang tidak harus sama, serta skala pengukuran rasio yang berfungsi sebagai validitas pengukuran. Adapun data-data yang diperoleh adalah melalui jawaban kuesioner yang diajukan kepada responden pada perusahaan.

Dan untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1 Ikhtisar variabel, indikator variabel, sub indikator, dan skala pengukuran.

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator	Skala pengukuran
• Perhitungan harga pokok Produk dengan Metode konvensional. • Perhitungan harga pokok Produk dengan metode <i>activity based costing</i>.	• Perhitungan harga pokok produk dengan metode konvensional yang memadai.	• Biaya bahan baku. • Biaya tenaga kerja langsung. • Biaya overhead.	Rasio dan Ordinal
	• Perhitungan harga pokok produk dengan metode <i>activity based costing</i> yang memadai.	• Identifikasi aktivitas. • Hitung Biaya aktivitas. • Kelompokkan biaya dalam cost pool. • Bebaskan biaya ke produk, berdasarkan : 1. Unit level activity cost 2. Batch level activity cost 3. Product level activity cost 4. Facility level activity cost	Rasio dan Ordinal
	• Perbandingan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional dan metode Activity Based Costing.	• Selisih harga pokok produk antara metode konvensional dengan metode <i>activity based costing</i>	Rasio

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV. Pindani Teknik yang berlokasi di jalan Mars Timur No.3 Kompleks Margahayu Raya

Bandung. Adapun waktu penelitian yang dilakukan adalah dimulai pada bulan November 2002 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

Dalam bab ini akan dikemukakan teori-teori yang diambil dari beberapa *literature* yang relevan sebagai landasan untuk melakukan pembahasan, analisis data dan membuat kesimpulan atas permasalahan yang dijadikan topik dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

2.1.1 Pengertian Biaya

Pengelolaan suatu badan usaha, baik yang bergerak dalam bidang perdagangan, jasa maupun manufaktur (pabrik) memerlukan manajemen yang dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial dengan baik, seperti fungsi perencanaan, pengawasan, pengarahan dan pengevaluasian kegiatan perusahaan. Agar fungsi-fungsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat mengarahkan manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat, maka manajemen memerlukan berbagai informasi yang relevan dan akurat, salah satu bentuk informasi yang dibutuhkan adalah informasi biaya.

Merupakan hal yang penting untuk membedakan istilah biaya(*cost*) dengan *beban(expense)*, karena seringkali kedua istilah ini diterjemahkan sama, untuk itu perlu diberikan batasan yang jelas pada kedua istilah tersebut. Dalam disiplin ilmu akuntansi, kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda. Di bawah ini, penulis akan mencoba menjelaskan perbedaan antara kedua istilah tersebut di atas, yaitu dengan mengambil beberapa pengertian *cost dan expense*.

Biaya {cost) menurut Hammer, Carter dan Usry (1995, hal 20) dapat didefinisikan sebagai berikut:

"Cost as an exchange price, a forgoing, a sacrifice made to secure benefit. In financial accounting, the forgoing or sacrifice at date of acquisition is presented by a current or future diminution in cash or other assets."

Sedangkan Charles T. Horngen, George Foster, Srikant M. Datar (1994, hal 25) mendefinisikan biaya (cost) sebagai berikut :

"Accountant usually define cost as resources sacrificed or forgone to achieve specific objective".

Adapun menurut FASB Concept No.3, seperti yang dikutip oleh Vernon Kam (1990, hal 138) pengertian biaya (cost) adalah:

"....the sacrifice incurred in economic activities-that which is given up or forgone to consume, to save to exchange, to produce, etc."

Dari definisi-definisi di atas, tampak bahwa biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis (sumber yang memiliki sifat adanya kelangkaan), dapat diukur dengan satuan uang dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian beban (expense) menurut FASB Concept No.3, seperti dikutip oleh Vernon Kam (1990, hal 277) adalah :

"....outflows or other using up of assets or incurrences of liabilities (or combination of both) during a period from delivering or producing goods, rendering services, or carrying out other, activities that constitute the entity's ongoing major or central operations."

Beban (expense) menurut Hammer, Carter dan Usry (1995, hal 20) dapat didefinisikan sebagai berikut:

"An expense may be defined as a measured outflow of goods or services, which is matched with revenue to determine income."

Dari definisi beban diatas, dapat diketahui bahwa beban atau *expense* adalah biaya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Seperti telah dikemukakan di atas, manajemen membutuhkan informasi biaya untuk dapat melakukan pengambilan keputusan. Informasi biaya yang dibutuhkan manajemen ini dapat dikumpulkan melalui pencatatan dan pengelompokan biaya yang terjadi dalam perusahaan. Pengelompokan biaya ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, tergantung dari tujuan yang hendak dicapai dari pengelompokan biaya tersebut. Hal ini disebut dengan konsep ***'different cost for different purposes'***.

Menurut **Harnanto (1992, hal 27)** sesuai dengan kebutuhan informasi biaya maka pada setiap perusahaan dapat dibedakan adanya tiga kategori obyek biaya, yaitu :

- 1.Obyek-obyek biaya untuk perhitungan harga pokok produk dan penerapan rugi-laba periodik.
- 2.Obyek-obyek biaya untuk perencanaan dan pengendalian manajemen.
- 3.Obyek-obyek biaya untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.

Selanjutnya, dikemukakan bahwa berdasarkan obyek biaya tersebut, dapat ditentukan bermacam-macam alternatif metode penggolongan biaya. Beberapa metode penggolongan biaya tersebut diantaranya disebutkan di bawah ini :

Obyek Biaya	Alternatif Metode Penggolongan
1. Biaya untuk perhitungan harga pokok produk dan penentuan rugi-laba periodik	1. Biaya produksi dan biaya non produksi 2. Elemen biaya produksi 3. Biaya pemesanan dan proses 4. Biaya total dan biaya per unit
2. Biaya untuk pengendalian manajemen	1. Biaya terkendali dan biaya tak terkendali 2. Biaya tetap dan biaya variable 3. Biaya historis dan biaya taksiran atau standar 4. Biaya langsung dan biaya tak langsung
3. Biaya untuk perencanaan dan pengambilan keputusan	1. Biaya relevan 2. Biaya masa lalu (sunk cost) 3. Biaya kesempatan 4. Biaya tunai dan biaya tidak tunai 5. Biaya tetap dan biaya variabel 6. Biaya marginal dan deferensial

Sumber : Harnanto, Akuntansi Biaya-Perhitungan Harga Pokok Produk, (Yogyakarta: BPFE, 1992), hal 26

Sedangkan menurut Usry dan Hammer (1995, hal 34)

biaya dapat digolongkan menjadi 5 macam, yaitu: 1. ***Cost in relation to product a. Product cost***

Sering juga disebut biaya pabrik (*factory cost*) atau biaya produksi yaitu jumlah dari tiga elemen biaya yaitu biaya langsung, upah langsung dan overhead pabrik. Bahan langsung dan upah langsung akan dikelompokkan dalam biaya utama (*prime cost*), sedangkan upah tak

langsung dan overhead pabrik dikelompokkan kedalam biaya konversi (*conversion cost*).

b. Comercial expense

Biaya komersial terdiri dari biaya pemasaran dan administrasi, merupakan kelompok biaya untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran.

2. Cost in relation to the volume production

Hubungan dengan volume produksi meliputi:

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

Karakteristik dari biaya tetap adalah:

- Biaya yang jumlahnya tidak akan berubah dalam range produksi tertentu.
- Biaya per unit menurun sebagaimana terjadinya penambahan volume produksi dalam range tertentu.
- Dapat dibebankan pada departemen tertentu menurut kebijakan manajemen atau metode pengalokasian biaya.

b. Biaya Variabel (*variable cost*)

Secara umum biaya variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Biaya yang secara total akan berubah secara operasional sejalan dengan penambahan tingkat aktivitas.
- Biaya per unit relatif konstan untuk range tertentu.
- Dapat dibebankan dengan mudah dan tepat pada departemen operasional.

c. Biaya semi variabel (*semi variable cost*)

Biaya yang mengandung biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini biasanya tetap pada jumlah tertentu dan meningkat secara proporsional pada perubahan jumlah output.

3. *Cost in relation of manufacturing departments, proces, cost center or other subdivision.*

Hubungannya adalah:

a. *Producting and service departments*

Dalam departemen produksi, operasi dilakukan secara manual atau dengan mesin, yang dilaksanakan langsung terhadap produk atau bagian-bagiannya. Dalam departemen jasa, memberikan jasa yang bermanfaat bagi departemen lainnya.

b. *Direct and indirect departement charges*

Jika biaya dapat segera diidentifikasi dengan departemen tersebut maka biaya itu disebut sebagai biaya departemen langsung, jika biaya dipikul bersama oleh beberapa departemen yang mengambil manfaat dari terjadinya biaya tersebut, maka biaya itu dinamakan biaya tidak langsung.

c. *Common cost and joint cost*

Biaya bersama merupakan biaya yang berasal dari peringanan fasilitas atau jasa dari dua operasi atau lebih, biaya gabungan adalah apabila proses produksi pasti akan menghasilkan satu atau lebih jasa produk yang diproduksi pada waktu yang sama.

4. *Cost in relation to the period accounting*

Hubungannya dengan masa atau periode akuntansi :

a. *Capital expenditure*

Apabila menghasilkan manfaat lebih dari satu periode dan dicatat sebagai aktiva.

b. *Revenue expenditure*

Apabila memberikan manfaat pada periode barjalan dan dicatat sebagai beban.

5. Cost in relation to decision, action or evaluation

Hubungannya dengan keputusan, kegiatan atau evaluasi

a. Differential cost/ marginal cost

Biaya yang relevan untuk dipilih diantara berbagai alternative.

b. Out of pocket cost

Biaya yang segera dikeluarkan jika sesuatu alternatif tertentu dipilih.

c. Opportunity cost

Sejumlah manfaat atau pendapatan yang akan hilang apabila suatu alternatif tertentu dipilih.

d. Unavoidable cost and avoidable cost

Unavoidable cost adalah biaya yang tidak dapat dihindarkan, sedangkan avoidable cost adalah biaya yang dapat dihindarkan.

Menurut **Mulyadi(1993, hal 14)**, biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya yang dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya.

Oleh karena itu, sesuai dengan ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini, maka penulis hanya akan menguraikan dua macam penggolongan biaya, yaitu penggolongan biaya atas dasar produk dan penggolongan biaya atas dasar hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai.

2.1.2.1 Penggolongan Biaya Atas Dasar Produk

Penggolongan biaya atas dasar produk dapat dilakukan dengan peneiaahan pada biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan, dalam hal ini adalah biaya manufaktur (***manufacturing cost***) dan beban komersial (***comercial expense***).

Biaya manufaktur merupakan biaya yang berhubungan dengan pembuatan produk yang dihasilkan perusahaan. Biaya ini terdiri dari 3 elemen, yaitu biaya bahan baku langsung (***direct materials***), biaya tenaga kerja langsung (***direct labour***), dan biaya overhead pabrik (***factory overhead***).

Usry dan Hammer (1995, hal36-37) memberikan pendapatnya mengenai biaya-biaya di atas sebagai berikut:

- ***Direct materials are all materials that form an integral part of the finished product and that can be included directly in calculating the cost of the product.***
- ***Direct labour is labour expended to convert direct materials into the finished product....can feasibly be assigned to a specific product. Factory overhead also called manufacturing expense, or factory burden-may be defined as the cost of indirect materials, indirect labour, and all other manufacturing costs that cannot be charged directly to specific products.***
- ***Commercial expenses fall into two large classification : (1)marketing (distribution or selling) expenses and (2) administrative (general and administrative) expense.***

2.1.2.2 Penggolongan Biaya Atas Dasar Hubungannya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Menurut Usry dan Hammer (1995, hal 42) objek biaya adalah:

"A cost object or cost objective is defined as any item or activity in which cost are accumulated and measured, the following items and activities can be considered cost object: product, batch of like units, consumer order, contract, product line, process, departement, division, project, strategic goal." Jadi menurut Usry dan Hammer obyek biaya adalah segala sesuatu atau aktivitas yang merupakan sekumpulan biaya atau terkandung biaya dalam hal ini penulis hanya menfokuskan pada biaya yang berupa produk dan departemen.

Sedangkan menurut **Hornngren, Foster, dan Srikant(1994, hal 25-26)** suatu obyek biaya adalah :

"....an activity or operation in which resources are consumeed or recived....The cost object may be a product or service, a project, a departement, a program."

Maksudnya adalah aktivitas atau operasi dimana sumber daya dikonsumsi atau diolah, obyek biaya dapat berupa suatu produk atau pelayanan, proyek, departemen atau program.

Dengan adanya pengelompokan biaya menurut sesuatu yang dibiayai ini, maka biaya dapat digolongkan manjadi biaya produksi langsung (*direct cost*) dan biaya produksi tidak langsung (*indirect cost*).

Horngren, Foster, dan Srikant (1994,hal 27) mengemukakan pendapatnya mengenai kedua istilah sebagai berikut :

?Direct cost: cost that can be identified specially whit or traced to a given cost object in an economically feasible way.

?Indirect cost : cost that cannot be indentified specially whit or traced to a given cost object in an economically feasible way.

Dalam huburxjannya dengan produk, yang termasuk biaya produksi langsung adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, yang termasuk biaya langsung departemen (*direct departemental cost*) adalah semua biaya yang terjadi hanya dalam departemen yang bersangkutan dan dapat ditelusuri pada departemen tersebut.

Sedangkan dalam hubungannya dengan produksi, yang termasuk biaya produksi tidak langsung adalah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead. Biaya-biaya ini merupakan biaya-biaya produksi yang tidak dapat secara mudah diidentifikasi pada produk tertentu. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, dikenal istilah biaya produksi tidak langsung departemen (*indirect departement cost*), yaitu biaya yang tidak hanya disebabkan oleh departemen yang bersangkutan tetapi merupakan biaya yang juga menjadi beban departemen lainnya.

2.2 Pengertian Harga Pokok Produk

Fess dan Warren (1997,hal 807) menyatakan pendapatnya mengenai harga pokok produk dalam perusahaan manufaktur sebagai berikut:

"For a manufacturing enterprise, the product to be sold is manufactured by processing direct materials, using direct labor and factory overhead. The cost of the product sold is colled the cost of goods sold." Yang

dimaksud harga pokok produk pada perusahaan manufaktur menurut Fess dan Warren adalah barang-barang atau produk yang siap dijual yang dihasilkan berdasarkan pemrosesan bahan mentah yang diolah oleh tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Harga pokok produk manufaktur oleh Fess dan Warren sering disebut *cost of good sold*.

Sedangkan menurut Kohler (1996, ha l 144), harga pokok pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

"Expense incurred in and allocated to a manufacturing operation : the cost of materials, labour, and often overhead charged to work in process."

Maksudnya harga pokok produk adalah biaya-biaya yang termasuk didalamnya dan dialokasikan untuk operasional pabrik, yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead dalam kegiatan saat pemrosesan.

2.2.1 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produk

Menurut Harnanto (1992, hall6-18) pada umumnya tujuan dari perhitungan harga pokok produk adalah :

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk, yaitu dengan menambah margin laba yang diinginkan pada harga pokok produk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

umumnya produsen tidak akan melakukan produksi apabila ia tidak memperoleh keuntungan dari produk tersebut.

2. Untuk menilai persediaan (bahan baku, bahan dalam proses, barang jadi) dan penetapan laba.

3. Untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan informasi mengenai harga pokok produk, manajemen dapat menghitung laba yang akan diperoleh dari produk dan penjualan produk tersebut, sehingga dapat diputuskan apakah produk tersebut akan terus diproduksi atau tidak.

4. Untuk perencanaan dan pengendalian. Dalam perencanaan, manajemen harus memperhatikan dan mempertimbangkan hasil dari periode sebelumnya. Dengan penetapan harga pokok produk, manajemen dapat membuat perencanaan dan analisa dengan memperhatikan keadaan saat ini dan ramalan yang akan datang. Demikian pula laporan dan analisa harga pokok produk akan memberikan umpan balik kepada manajemen tentang biaya yang akan terjadi pada pusat biaya.

2.2.2 Prosedur Akumulasi Harga Pokok Produk

Menurut pendapat **Horngren, Foster dan Srikant (1994, hal 26)** akumulasi biaya adalah :

"....The collection of cost data in same organized way trough an accounting system".

Jadi prosedur akumulasi biaya adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan data biaya-biaya produksi yang terjadi dalam perusahaan melalui sistem akuntansi. Biaya-biaya produksi yang akan dikumpulkan ini akan digunakan untuk menentukan harga pokok produk.

Usry dan Hammer mengemukakan bahwa pada dasarnya terdapat 2 metode akumulasi biaya yang digunakan oleh perusahaan, yaitu Job order Costing dan Process Costing.

Horngren, Foster dan Srikant (1994, hal 93) memberikan pendapatnya mengenai kedua metode tersebut sebagai berikut:

"In a job order product costing system, product costs are obtained by allocating costs to a specific unit or to a small batch of products or services that proceeds through the production steps as a distinct, identifiable job lot. This systems arise because of the manufacturing of unlike products.Each job receives varying inputs of direct materials, direct labor, and factory overhead..."

In a process product costing system (also called process-costing system) product costs are obtained by allocating cost to masses of like units that usually proceed in continues fashion through a series of uniform producing steps." Mengenai metode mana yang dipilih sangat tergantung

pada sifat proses produksi perusahaan tersebut. Berdasarkan sifat proses produksi ini ditentukan apakah unit-unit yang dihasilkan dapat dibedakan secara fisik selama proses produksi dan apakah biaya-biaya produksi dapat dibebankan pada masing-masing unit. Bila tidak, digunakan metode harga pokok proses, dan sebaliknya jika unit-unit yang dihasilkan dapat dibedakan secara fisik selama proses produksi dan biaya-biaya produksi dapat dibebankan pada masing-masing unit maka digunakan metode-metode harga pesanan.

Dalam prakteknya, mungkin saja terjadi penggabungan dari dua metode akumulasi harga pokok produk tersebut. Suatu perusahaan dapat saja melakukan kedua metode tersebut atau melakukan modifikasi dalam perhitungan harga pokok produknya. Untuk itu dikenal dengan apa yang disebut oleh **Horngren, Foster dan Srikant (1994, hal 20)** sebagai Hybrid Costing, yaitu :

'...are blends of characteristics from both job costing and process costing, ...Hybrid costing systems develop because there are hybrid production systems, which are blends of custom-order manufacturing and continuous-flow manufacturing."

Hybrid costing biasanya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang yang homogen dengan spesifikasi produk yang berbeda satu sama lain, tetapi setiap spesifikasi terdiri dari beberapa operasi produksi yang telah dibakukan.

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi langsung pada order produksi yang dikerjakan (*job order costing*), sedangkan biaya produksi tidak langsung dikumpulkan per operasi produksi yang dilakukan dan dibebankan kepada setiap produk yang melewati kegiatan operasi tersebut (*process costing*).

2.3 Biaya Produksi Tidak Langsung (Factory Overhead Costs)

Tidak sama halnya dengan biaya langsung (*direct cost*) yang dapat diidentifikasi melalui penelusuran secara langsung kepada produk yang mengkonsumsinya, karena jumlah yang dikonsumsi dapat diketahui dengan tepat, biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk yang menggunakannya atau mengkonsumsinya.

Usry dan Hammer (1995, hal 304) mengemukakan pengertian biaya produksi tidak langsung, sebagai berikut :

" Factory Overhead is generally defined as indirect materials, indirect labor, and all other factory costs that cannot be conveniently identified with or charged direct to specific job, product, or final cost objectives."

Biaya produksi tidak langsung yang timbul, umumnya dikonsumsi lebih dari satu departemen produksi atau lebih dari satu bagian dalam satu pabrik. Oleh karena itu diperlukan suatu prosedur distribusi biaya yang digunakan untuk membebankan biaya kepada tiap departemen ataupun produk yang mengkonsumsinya.

Menurut **Mulyadi (1993, hal 6)** secara umum biaya produksi tidak langsung dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya bahan pembantu

Adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi, atau bahan yang meskipun pada akhirnya merupakan bagian dari produk, tetapi memiliki nilai yang relatif kecil.

2. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Adalah biaya reparasi peralatan dan mesin, pemeliharaan mesin-mesin dan gudang, pemakaian suku cadang dan peralatan pabrik.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Adalah biaya tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk, atau tidak dikeluarkan secara langsung pada saat proses produksi. Misalnya biaya tenaga kerja untuk bagian pemeliharaan dan administrasi umum.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam golongan ini antara lain biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan kendaraan yang digunakan, serta biaya penyusutan peralatan.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk golongan ini antara lain : biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kecelakaan karyawan.

6. Biaya produksi tidak langsung lainnya

Biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai, seperti : biaya listrik PLN, biaya untuk air (bagi yang berlangganan PDAM), biaya keamanan, biaya sumbangan dan lain-lain.

2.4 Metode Perhitungan Biaya

Menurut **Charles T. Horngren, George Foster dan Srikant Dattar (1994, hal 109)** terdapat 3 metode perhitungan biaya (Costing Methods) dalam menghitung *actual rate* dan *budget rate* yang dapat dipergunakan dalam sistem akuntansi biaya yaitu :

1. **Actual Costing** : *a costing method that traces direct costs to a cost object using the actual direct costs rate (s) times the actual quantity and allocates indirect costs based on the actual indirect costs rate(s) times that the actual quantity.*

2. **Normal Costing** : *a costing method that traces direct costs to a cost object using the actual quantity and allocates indirect costs based on the budgeted indirect cost rate (s) times that the actual quantity.*

3. **Budgeted Costing** : *a costing method that traces direct costs to a cost object using the budgeted direct cost rate (s) times the actual quantity and allocates indirect costs based on the budgeted indirect cost rate (s) times that the actual quantity.*

Ringkasan dari ketiga metode pembebanan tersebut adalah sebagai berikut : Gambar 2.1 Actual, Normal dan Budgeted Costing Method

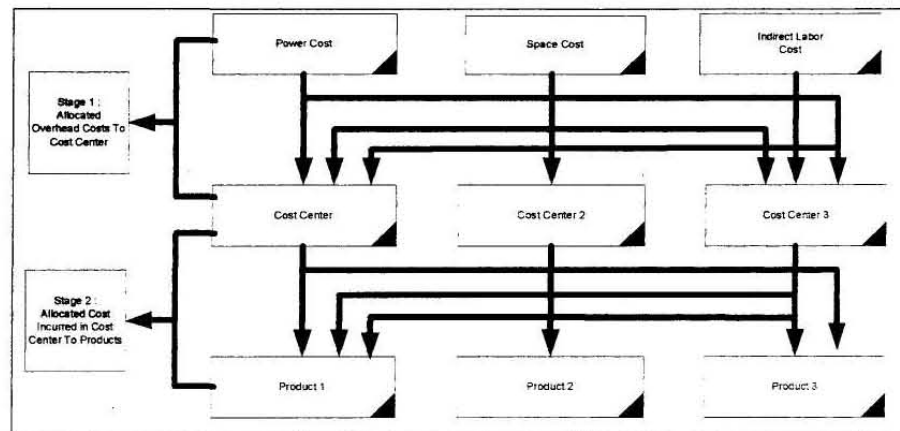
	Actual Costings	Normal Costings	Budgeted Costings
Direct Costs	Actual rate (s) X actual inputs used	Actual rate (s) X actual inputs used	Budgeted rate (s) X actual inputs used
Indirect Costs	Actual rate (s) X actual inputs used	Actual rate (s) X actual inputs used	Actual rate (s) X actual inputs used

2.5 Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem akuntansi biaya konvensional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya. Oleh karena itu, sistem akuntansi biaya ini membuat produk individual menjadi focus sistem biaya. Biaya-biaya diklasifikasikan atas dasar biaya langsung dan biaya tidak langsung. Sistem akuntansi biaya konvensional ini menggunakan ukuran volume produksi, yaitu *unit based measures*, seperti jam buruh langsung, jam mesin dan biaya material sebagai dasar pengalokasian biaya produksi tidak langsung (*overhead*) ke produk. Di sini diasumsikan bahwa sumberdaya yang dikonsumsi proporsional dengan volume produksi. Sistem akuntansi biaya konvensional ini cukup akurat dalam melaporkan biaya produk jika kegiatan atau aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan volume produksi.

Sistem akuntansi biaya konvensional memakai sistem pembebanan dua tahap untuk mengalokasikan biaya produksi tidak langsung kepada produk (gambar 2.2). Pada sistem akuntansi biaya konvensional, biaya mula-mula dibebankan ke pusat-pusat biaya (*cost pools*) dan biaya-biaya yang terjadi diakumulasikan, selanjutnya pada tahap kedua biaya yang terakumulasi dalam pusat biaya dialokasikan pada produk dengan menggunakan *unit based driver*, seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, unit produk dan pengukuran volume lainnya.

Gambar 2.2 Alokasi Dua Tahap Sistem Akuntansi Biaya Konvensional



Sumber: Cooper dan Kaplan, The Design of Cost Management Systems, hal 368.

Sistem biaya ini dapat mengukur secara akurat faktor-faktor produksi yang dikonsumsi secara langsung proporsional dengan jumlah unit yang dihasilkan. Tetapi banyak faktor produksi untuk kegiatan dan transaksi yang tidak berhubungan langsung dengan jumlah unit yang diproduksi. Hal ini mengakibatkan sistem biaya ini tidak tepat dalam mengalokasikan biaya kegiatan tersebut pada produk akhir. Dengan menggunakan dasar alokasi yang proporsional dengan volume produksi (volume based), sistem biaya ini belum mampu menggambarkan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk yang tidak terpengaruh oleh volume produksi sehingga belum mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat.

Hal tersebut di atas adalah seperti yang dikemukakan oleh Cooper dan Kaplan (1991, hal 364) : *"When the quantity of volume-related input that a product consumes does not vary in direct proportion to the quantity of volume-unrelated input consumed, volume-based costs sistem will report distorted product cost."*

2.5.1. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Biaya Akuntansi Konvensional

Menurut **Harnanto (1992, hal22)** dalam sistem akuntansi biaya konvensional terdapat kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari sistem akuntansi biaya konvensional adalah :

A. Mudah diterapkan

Sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung (*overhead*), sehingga hal ini memudahkan bagi manager untuk melakukan perhitungan. Dan sistem itu juga telah lama diterapkan, jadi 'manager tidak terlalu sulit untuk mengadakan penyesuaian terhadap sistem ini.

B. Mudah diaudit

Karena jumlah *cost driver* yang dipergunakan tidak banyak, biaya produksi tidak langsung (*overhead*) dialokasikan berdasarkan *volume based measure*, maka hal ini akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Sedangkan kekurangan dari sistem akuntansi biaya konvensional adaiah :

A. Secara potensial mendistorsi biaya produk.

Alasan yang menyebabkan distorsi biaya adalah :

1. Biaya overhead tidak ditelusuri ke produk secara individual.

2. Total komponen biaya overhead dalam suatu biaya produk senantiasa terus meningkat. Pada saat prosentase biaya overhead semakin besar, maka distorsi biaya produk pun menjadi besar.

3. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang sebenarnya dapat diteiusuri ke produk.

- B. Sistem akuntansi biaya konvensional berorientasi fungsional. Biaya diakumulasikan berdasarkan item lini, seperti gaji, dan kemudian berdasarkan fungsi, seperti perekrutan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

2.5.2 Distorsi Biaya Produk

Sistem biaya konvensional akan dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi karena dalam sistem konvensional menggunakan dasar pembebanan ini, sedangkan produk mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga terjadi distorsi biaya.

Distorsi biaya produk dikemukakan menurut **Cooper dan Kaplan (1991, hal 208)** sebagai berikut :

"The distortion from unit-based product cost system are most severe in organizations producing a diverse product mix. Product that differ in volume, complexity, and age (mature versus newly introduced products) consume support resource in significantly different amount." Distorsi biaya produk dikemukakan menurut **Cooper dan**

Kaplan (1991, hal 366) dapat disebabkan hal-hal sebagai berikut :

- 1. Production volume diversity;***
- 2. Sizes diversity;***
- 3. Complexity diversity;***
- 4. Material diversity; and***
- 5. Set up diversity.***

Distorsi yang disebabkan oleh *production volume diversity* adalah akibat dari produk yang dibuat dalam volume tidak sama

tanpa membedakan antara *volume-related input* dan *volume-unrelated input* sehingga produk yang dibuat dalam volume besar akan dibebani biaya produksi tidak langsung yang cukup besar (*over costed*). Produk dengan volume kecil, sebaiknya akan dibebani biaya produksi tidak langsung yang kecil pula (*under costed*).

Jack Haedicke, dan Calvin Kirby (1995, hal 8) mengemukakan contoh sebagai berikut :

1. Jenis Produk/ layanan A :

- Volume tinggi
- Volume sederhana
- Harga rendah, margin (laba) rendah
- Membutuhkan sedikit aktivitas tidak langsung dari sumber daya yang digunakan secara bersama-sama.

2. Jenis produk/ layanan Z :

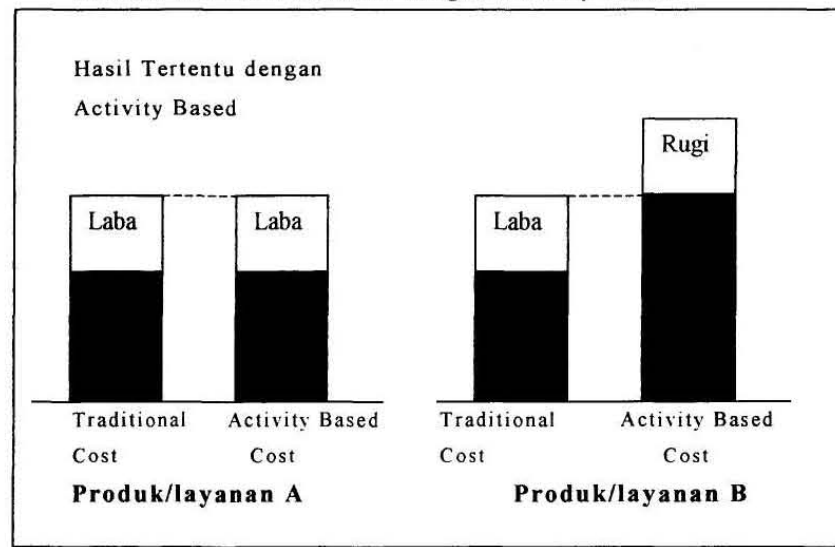
- Volume rendah
- Kompleks
- Harga tinggi
- Membutuhkan lebih banyak aktivitas tidak langsung

3. Hasil dari biaya perhitungan berdasarkan aktivitas (*activity based cost*):

- Beberapa produk/ layanan A bervolume tinggi yang biayanya dikalkulasikan terlalu tinggi (*over-costed*)
- Banyak produk/ layanan Z bervolume rendah dan kompleks yang biayanya dikalkulasikan terlalu rendah (*undercosted*).

Untuk lebih jelasnya mengenai contoh di atas, dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini :

Gambar 2.3 Hasil tertentu dengan Activity Based



Sumber : Jack Haedicke and Calvin Kirby

Distorsi yang disebabkan oleh size diversity adalah akibat dari produk yang dibuat dalam ukuran yang berbeda. Produk yang berukuran besar biasanya menjadi *overcosted*, sedangkan yang berukuran kecil menjadi *undercosted*, karena produk yang berukuran besar akan dibebani biaya produksi tidak langsung yang lebih besar dari produk yang berukuran kecil.

Produk yang kompleks pada umumnya mengasumsikan lebih banyak *volume-related input* tanpa diikuti dengan pertumbuhan konsumsi *volume-unrelated input* yang proporsional. Bila perusahaan menganggap produk tersebut mengkonsumsi *volume-related input* dan *volume-unrelated input* dalam jumlah yang proporsional maka terjadi distorsi harga pokok produk yang diakibatkan *complexity diversity*.

Apabila material yang dibutuhkan jam mesin lebih banyak (mengonsumsi lebih banyak *volume-unrelated input*), dianggap mengonsumsi *volume-unrelated input* yang banyak pula, maka akan mengakibatkan distorsi akibat *material diversity*.

Variasi waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan mesin disebut setup diversity. Waktu setup bergantung pada produk yang diproduksi, sehingga proporsi *volume-unrelated input* terhadap *volume-related input* tergantung produk.

2.6 Pengertian dan Tujuan Activity-Based Cost System

2.6.1 Pengertian Activity-Based Cost System

Aktivitas adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. **Hicks, Douglas (1992, hal 34)** mengemukakan pendapatnya mengenai aktivitas dalam kaitannya dengan masalah *activity-based cost system*, sebagai berikut :

"In ABC, are usually defined as processes or procedures that are cause work."

Menurut **Hicks, Douglas(1992, hal 3)**, *Activity-based costing* adalah :

"Activity-based costing is a cost accounting concept based on the premise that products require an organization to perform activities and that those activities require an organization to incur cost."

Activity-based cost system (yang selanjutnya disebut dengan system ABC), adalah sistem akuntansi biaya yang membebankan biaya kepada produk atau pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi dengan mengidentifikasi biaya setiap aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya produk yang terjadi mencerminkan biaya semua aktivitas yang dikonsumsinya maka manajemen dapat

mengendalikan aktivitas yang terjadi sekaligus juga mengendalikan biayanya.

Menurut **Charles T. Horngen, George Foster, and Srikant Data r(1994, hal 115)** sistem ABC adalah:

" ABC is not an alternative costing system to job costing or process costing. Rather, ABC is an Approach to developing the cost number used in job costing or process costing systems. The distinctive feature of ABC is its focus on activities as the fundamental costs objects."

2.6.2 Tujuan Activity-Based cost system

Persaingan global yang tajam, yang dihadapi oleh dunia usaha saat ini memaksa pihak manajemen perusahaan untuk mengantisipasi keadaan ini, salah satunya adalah dibutuhkannya informasi biaya yang akurat sebagai dasar dalam membuat keputusan. Karena sistem biaya konvensional dirasakan kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan tersebut terlebih apabila melibatkan biaya produksi tidak langsung yang cukup besar dan keanekaragaman produk, misalnya pihak manajemen tidak mengetahui secara pasti berapa banyak konsumsi sumber daya sesungguhnya oleh suatu produk. Tentu saja hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh pihak manajemen sehubungan strategi yang diterapkan.

Meningkatnya ragam produk yang dihasilkan suatu perusahaan, akan mengakibatkan pula peningkatan dalam pemakaian sumber daya pendukung, selanjutnya semakin besar pula distorsi biaya yang terjadi dengan menggunakan perhitungan sistem akuntansi biaya konvensional, karena pada perhitungan harga pokok konvensional biaya produksi tidak langsung yang dikonsumsi diasumsikan berbanding lurus dengan volume produksi, sedangkan tidak semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah produk yang dihasilkan, maka akumulasi biaya

yang terjadi dari aktivitas ini tidak dapat dibebankan secara merata pada hasil produk. Sedangkan sistem ABC memusatkan pada aktivitas individu sebagai dasar obyek biaya, ABC system menghitung biaya aktivitas individu dan pengumpulan biaya sebagai obyek biaya, seperti produk dan pelayanan dalam batas aktivitas yang dijalankan untuk menghasilkan produk atau pelayanan.

Menurut **Haedicke, dan Calvin Kirby(1995, hal 15)**, dibandingkan dengan system biaya konvensional, sistem ABC dapat digunakan untuk berbagai keputusan yang akurat seperti :

1. Penetapan Harga

Dalam perhitungan harga pokok yang konvensional, distorsi dapat terjadi, apabila perusahaan menghasilkan produk dengan perbedaan dalam jumlah, ukuran serta tingkat kesulitan dalam proses produksinya. Dengan menggunakan sistem ABC, maka informasi yang diperoleh akan lebih baik, karena dapat menggambarkan nilai aktivitas dalam suatu perusahaan yang dikonsumsi untuk membuat suatu produk dengan baik.

2. Mengatur hubungan dengan pelanggan

Dalam sistem biaya konvensional biaya dipandang secara total keseluruhan, sehingga mengabaikan biaya-biaya yang disebut *below-the line*, seperti biaya penjualan, distribusi, penelitian dan pengembangan serta administrasi, biaya-biaya tersebut dianggap sama besarnya untuk masing-masing pelanggan, yang sesungguhnya terdapat perbedaan jumlah biaya tersebut untuk masing-masing pelanggan. Sedangkan sistem ABC membebankan biaya-biaya tersebut kepada pelanggan yang membutuhkan aktivitas ini, yang dibebankan biayanya tergantung tipe pelanggan, tingkat pelayanan, dan lain-lain.

3. Aktivitas peningkatan proses

Dalam sistem biaya konvensional, manajemen diberikan laporan yang menunjukkan dimana biaya dikeluarkan, tanpa menyebutkan penyebab timbulnya biaya. Contohnya pihak manajemen memutuskan untuk mengurangi biaya yang berhubungan dengan proses pesanan penjualan. Berdasarkan data dari sistem biaya konvensional, maka manajemen akan memiliki kecenderungan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja bagian tersebut, yang sesungguhnya tidak akan memenuhi tujuannya, sebab pekerja yang tersisa akan terlampaui banyak pekerjaannya, sehingga akan menambah biaya untuk tenaga kerja sementara pada saat perusahaan banyak menerima pesanan. Namun apabila pihak manajemen menyadari penyebab timbulnya biaya tersebut adalah aktivitas, maka pengurangan jumlah tenaga kerja tersebut sebaiknya diikuti dengan pengurangan jumlah aktivitas, misalnya dengan menetapkan jumlah minimum pesanan dalam sekali pesan, agar hasil yang diperoleh optimal.

4. Perolehan Teknologi

Biaya produksi tidak langsung dibebankan dengan dasar pembebanan biaya tenaga kerja langsung memberikan persepsi kepada manajemen bahwa biaya produksi tidak langsung akan menurun apabila mengurangi biaya tenaga kerja langsung. Kecenderungan hal inilah yang memberikan kecenderungan manajemen untuk membuat keputusan perubahan dari padat karya ke padat modal, yang diyakini akan menurunkan biaya produksi tidak langsung. Kenyataan penurunan tersebut jarang sekali terjadi, yang malah akan meningkatkan biaya-biaya lainnya seperti teknis, pemrograman, pemeliharaan dan peralatan, dan malah akan meningkatkan biaya produksi tidak langsung,

5. Rancangan Proses

Sistem akuntansi biaya konvensional gagal dalam membebankan biaya produksi tidak langsung kepada proses produksi sehingga mengakibatkan perancangan produk tidak dapat menentukan berapa biaya sesungguhnya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk. Dalam memilih rancangan komponen yang akan digunakan, dilakukan analisis perbandingan biaya untuk masing-masing komponen. Jika pembebanan biaya kepada proses benar maka akan dapat diketahui komponen mana yang sesungguhnya melalui proses produksi yang lebih murah.

Dengan sistem ABC, biaya-biaya setiap aktivitas pada proses produksi dapat diidentifikasi, sehingga manajemen dapat menentukan dengan tepat besarnya biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk.

2.6.3 Manfaat dan Kendala Penerapan Activity-Based Cost System

Dengan dikembangkannya sistem ABC ini sebagai sistem biaya yang baru, tentunya disertai dengan harapan bahwa sistem ABC ini mampu mengisi kekurangan pada sistem yang telah ada. Menurut Jack Haedicke dan Calvin Kirby (1995, hal 64), sistem ABC ini memiliki manfaat dan kendala dalam penerapannya.

Kelebihan dari sistem ABC ini jika dibandingkan dengan sistem konvensional adalah sebagai berikut :

1. Sistem ABC dapat mengatasi diversitas volume dan produk, oleh karena itu melaporkan biaya produk lebih akurat dibandingkan dengan sistem konvensional.
2. Sistem ABC ini mengidentifikasi biaya produksi tidak langsung dengan kegiatan yang menimbulkan

biaya tersebut, sehingga aktivitas dan biaya produksi tidak langsung lebih dapat dipahami. 3. Sistem ABC dapat mengurangi biaya perusahaan dan mengidentifikaikan *value added activities* dan *non-value added activities*.

Dengan kelebihan yang dimiliki sistem ABC ini, maka sistem ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada manajemen dalam hal :

1. Memperbaiki mutu dalam mengambil keputusan oleh manajemen. Keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen banyak menggunakan data harga pokok produk, oleh karena itu penetapan harga pokok yang akurat sangatlah penting.
2. Melakukan pengendalian dan perbaikan yang terus-menerus terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya produksi tidak langsung ini dapat diturunkan dengan menggunakan pemicu biayanya, yang berarti hal ini berhubungan dengan pengendalian terhadap aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.

Sistem ABC bukanlah merupakan sistem yang sempurna. Menggunakan sistem ABC dalam perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan yang antara lain adalah :

1. Implementasi sistem ABC ini belum dikenal dengan baik, sehingga prosentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
2. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem ABC.
3. Masalah joint cost yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
4. Sistem ABC melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm*

payback expense. Contohnya dalam penelitian dan pengembangan, biaya pengembangan dan penelitian yang cukup besar untuk periode yang disingkat akan ditelusuri ke produk sehingga menyebabkan biaya produk yang terlalu besar.

2.7 Pemicu Biaya (Cost Driver)

2.7.1 Mengidentifikasi Pemicu Biaya

Faktor yang mempengaruhi perubahan pada total biaya pada suatu *cost object*, disebut dengan pemicu biaya atau *cost driver*. *Cost driver* adalah penyebab terjadinya aktivitas, sedangkan biaya adalah dampaknya.

Menurut **Charles T. Horngren, George Foster and Srikant Datar (1994, hal 60)**, pemicu biaya adalah :

"A cost driver is any factor than effect costs- that is, a change in the cost driver will cause change in the tote/ cost of a related cost object."

Dalam sistem konvensional digunakan suatu atau sedikit *indirect cost pool* dengan pemicu biaya seperti jumlah unit yang diproduksi atau jam mesin. Sedangkan dalam sistem ABC digunakan banyak *indirect cost pool* dengan berbagai pemicu biaya yang sesuai.

Bila dibandingkan dengan system konvensional, system ABC akan menghasilkan biaya konsumsi sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi dan dibeda-bedakan menurut jenis aktivitasnya. Jadi walaupun sistem ABC ini lebih kompleks dalam perhitungannya tetapi karena adanya pembagian aktivitas inilah yang mengakibatkan system ABC menghasilkan perhitungan harga pokok yang akurat.

Menurut **Michael O'quin (1991, hal 45-48)**, aktivitas dalam sistem ABC dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *product driven activity*, yaitu aktivitas-aktivitas yang berhubungan

dengan merancang serta memproduksi suatu produk, dan *customer driven activity*, yaitu aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penawaran, pelayanan, serta dukungan terhadap pelanggan atau pasar perusahaan. Dalam hal ini penulis hanya akan menguraikan *product driven activity* yang erat kaitannya dalam perhitungan harga pokok produksi.

Product-Driven Activity

Pengertian jenis aktivitas-aktivitas tersebut adalah sebagai berikut, :

1. Unit-level activities

Yaitu aktivitas mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah yang proporsional dengan volume produksi, misalnya jam tenaga kerja langsung. Biaya yang timbul disebut *unit-driven cost*, biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam penentuan harga pokok produk, biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan biaya per unit dikalikan dengan jumlah produk yang sesungguhnya diproduksi.

2. Batch-related activities

Yaitu aktivitas-aktivitas yang timbul pada saat suatu batch yang meliputi sejumlah unit *output* yang sedang diproses. Sumber daya yang dikonsumsi oleh proses, pada saat pergantian proses produksi dari satu ke produk yang lain. Misalnya biaya set-up mesin biaya pemesanan pembelian. Biaya yang timbul disebut *batch-driven cost*. Besar kecilnya biaya pada tingkat kegiatan ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang dihasilkan, tetapi jumlah batch yang diproses.

3. *Product-sustaining activities*

Yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan agar setiap jenis produk individual dapat diproduksi dan dijual. Beban yang terjadi dalam aktivitas ini dapat ditelusuri pada setiap jenis produk individual, tetapi jumlah sumber-sumber daya yang diserap atau diperlukan oleh aktivitas ini tidak tergantung pada jumlah unit atau banyaknya batch yang dihasilkan, tetapi tergantung pula pada keanekaragaman produk (*diversifikasi produk*). Misalnya biaya pengujian produk, biaya desain produk.

4. *Facility-sustaining activities*

Yaitu aktivitas yang diperlukan agar pabrik dapat berproduksi. Sumber daya yang dikonsumsi tidak berkaitan dengan banyaknya volume, *batch* maupun jenis produk *individual*. Aktivitas ini merupakan *common* atau *joint activity* untuk berbagai produk dan dipandang sebagai *common cost* kepada semua produk yang dihasilkan dalam fasilitas tersebut. Misalnya pemeliharaan pabrik, keamanan, listrik, dan lain-lain. Biaya dari sumber daya pada tingkat pabrik (*plant level resource*) yang disebabkan oleh jumlah maupun variasi dari produk dibebankan berdasarkan aktivitas lain yang berhubungan. Sedangkan sisanya dikategorikan kepada *facility sustaining cost* dan tidak dibebankan pada produk tertentu. Untuk menghitung keuntungan operasi, maka dapat dilakukan dengan cara mengurangi total margin operasi dari semua lini produk dengan *facility sustaining expenses*.

Pembagian aktivitas seperti diatas dimaksudkan untuk dapat menjelaskan lebih rinci permintaan dari produk terhadap sumber daya. Sehingga masing-masing berfungsi sebagai *cost driver* dan tidak hanya menggunakan satu *cost driver* seperti penggunaan unit-based measures pada metode konvensional. Sistem ABC minimal memiliki dua macam *cost driver*.

Menurut Cooper dan Kaplan(1991, hal 272) dalam menggambarkan proses dari pengembangan sistem ABC untuk biaya-biaya pabrik ditempuh melalui tiga tahap, sebagai berikut :

1. *Identify the major activities performed in the factory.*

2. *Classify the activities into unit, batch, product-sustaining, and facility-sustaining categories.*

3. *A tribute, to individual products, the expenses of unit, batch, and product-sustaining activities using bases that reflect the underlying behavior of the product demand for these activities.*

Penerapan serta pemahaman pemicu biaya yang tidak tepat dapat mengakibatkan kegagalan penerapan sistem ABC. Oleh karena itu kesuksesan sistem ABC dalam perhitungan biaya produk banyak ditentukan oleh penerapan dan pemahaman pemicu biaya yang tepat.

2.7.2 Jumlah Pemicu Yang Dibutuhkan

Menurut Haedicke, dan Kirby (1995, hal 52-54), tingkat keakuratan adalah salah satu kelebihan sistem ABC dibanding dengan sistem konvensional. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan aktivitas serta *cost driver*, adalah tujuan diimplementasikannya sistem ABC, tingkat keakuratan yang diinginkan dan tersedianya data. Jumlah minimum *cost driver* yang dibutuhkan sistem ABC tergantung pada tingkat keakuratan yang diinginkan dari kompleksitas *produk mix*. Semakin tinggi tingkat akurasi yang diinginkan atau semakin kompleks *product mix*, maka semakin banyak *cost driver* yang dibutuhkan.

Kompleksitas *product mix* digunakan pula untuk menentukan apakah biaya beberapa aktivitas dapat digabungkan dan dialokasikan dengan satu pemicu biaya menghasilkan tingkat distorsi yang dapat diterima.

Terdapat tiga hal penting yang harus dipertimbangkan apabila manager memutuskan untuk menggunakan satu *cost driver*, untuk menggunakan satu *cost driver* untuk beberapa aktivitas:

a. Diversifikasi produk

Terjadi apabila produk-produk mengkonsumsi sumber daya dalam porsi yang berbeda. Semakin tinggi tingkat diversifikasi, maka semakin besar distorsi yang dihasilkan apabila aktivitas-aktivitas tersebut digabungkan dalam satu *cost driver*.

b. Biaya relative dan aktivitas yang digabung

Ukuran dari prosentase biaya setiap aktivitas terhadap total biaya produksi disebut dengan biaya relative dari berbagai aktivitas. Semakin besar biaya relative, semakin besar tingkat distorsi yang dihasilkan.

c. Diversifikasi volume produk

Terjadi apabila produk diproses dalam batch atau kelompok dengan volume yang berbeda. Semakin besar tingkat diversifikasi volume produksi, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya distorsi karena menggunakan satu pemicu biaya.

2.7.3 Pemilihan Pemicu Biaya

Menurut Cooper dan Kaplan (1991, hal 383), terdapat 3 faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan pemicu biaya, yaitu :

1. ***The ease of obtaining the data required by that cost driver (cost of measurement);***
2. ***The correlation of the consumption of the activity implied by the cost driver and the actual consumption (degree of correlation); and***
3. ***The behavior induced by that driver (behavior effects).***

2.8 Prosedur Pembebanan Biaya Produksi Tidak Langsung Menurut Activity-Based Cost Systems

Menurut sistem ABC, setiap perusahaan dapat diasumsikan sebagai suatu rangkaian kegiatan. Management mengawasi setiap kegiatan yang terjadi dan efisiensi dari operasi perusahaan, karena sistem ABC mempunyai dasar bahwa kegiatan mengkonsumsi sumber daya dan produk mengkonsumsi kegiatan.

Menurut **Cooper dan Kaplan (1991, hal 269)** sistem ABC dibagi menjadi dua tahap, sebagai berikut :

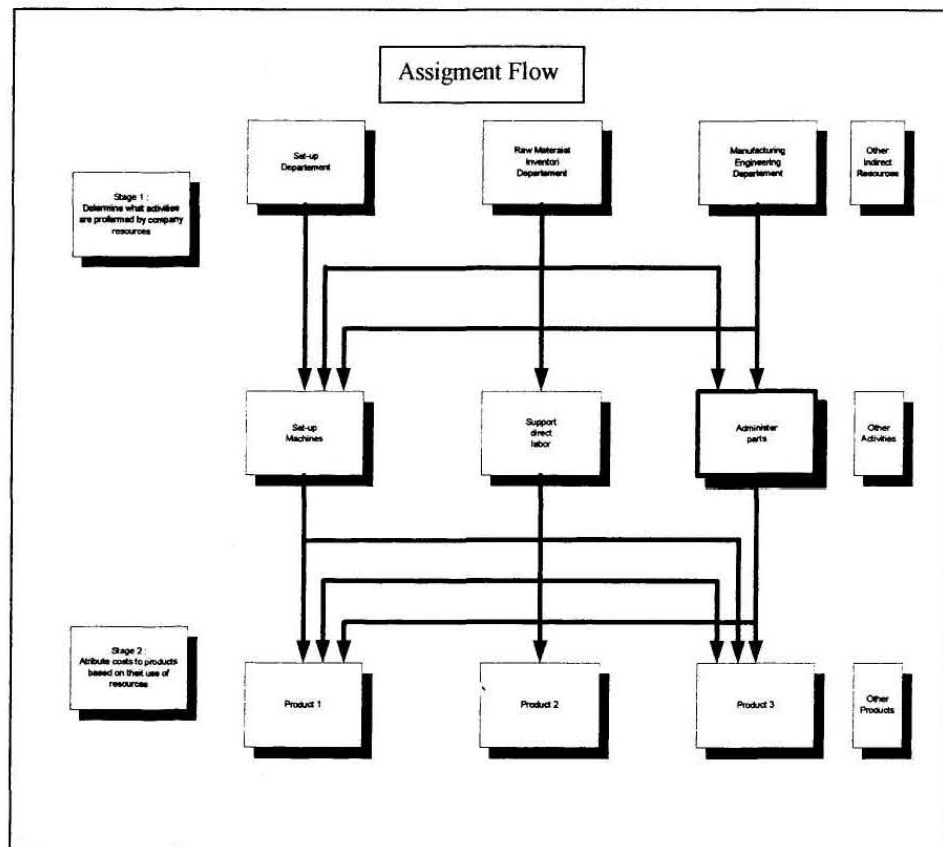
"ABC system,....., start from the assumption that activities cause costs. The second assumption of ABC systems is the products (and costumers) craete the demands for activities."

Atas dasar asumsi pertama di atas maka sistem ABC diawali dengan menelusuri biaya dan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya (*activities cause cost*). Sedangkan pada asumsi kedua, sistem ABC menelusuri produk atau langganan yang mengkonsumsi aktivitas tersebut. Prosedur ini dikenal dengan prosedur pembebanan biaya 2 tahap. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar 2.4.

Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) ditelusuri ke produk secara individual dan tidak disebar secara merata terhadap semua produk. Dengan cara ini, manajemen dapat belajar mengedalikan terjadinya aktivitas, dan oleh karena itu manajemen dapat belajar mengendalikan biaya-biaya.

Sistem ABC menggunakan prosedur pembebanan dua tahap, sama halnya dengan sistem konvensional, yang membedakannya adalah sifat *cost center (activity center)* yang digunakan untuk mengakumulasi biaya-biaya operasi di tahap pertama maupun metode pembebanan biaya-biaya dari *cost center* kepada produk.

Gambar 2.4 Proses Pembebanan Biaya 2 Tahap Sistem ABC



Sumber : Cooper dan Kaplan, The Design of Cost and Management System, hal 282

2.8.1 Pembebanan Biaya Tahap Pertama

Sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, oleh karena itu dalam tahap pertama ini sistem ABC membebankan biaya kepada aktivitas yang dilaksanakan oleh sumber daya. Tujuan tahap pertama ini adalah untuk menghitung biaya produksi tidak langsung pada setiap pusat aktivitas. Sedangkan fungsi pemicu biaya pembebanan biaya tahap pertama ini adalah sebagai faktor penghubung antara jumlah sumber daya yang dikonsumsi dengan pusat aktivitas.

Seluruh biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada masing-masing departemen. Hal ini penting, guna mengetahui biaya yang paling besar dan paling berpengaruh pada masing-masing departemen. Untuk departemen pendukung (*support department*) sumber-dayanya tidak secara langsung dikonsumsi oleh produk akan tetapi harus dibagi menjadi fungsi-fungsi utama.

Menurut Michael O'quin (1991, hal 88), setiap fungsi-fungsi harus memiliki kriteria sebagai berikut :

Each of this function meets two criteria:

- 1. The first criterion in the function's cost pool be of sufficient magnitude two warrant separate treatment.***
- 2. The second criterion is each of this cost pools must be driven by different activities.***

Akibat dari pemisahan fungsi ini adalah setiap fungsi tersebut menjadi pusat biaya tersendiri dalam pusat aktivitas. Fungsi pusat biaya (*function's cost pool*) dibebani biaya dengan menggunakan pemicu biaya tahap pertama kepada setiap pusat aktivitas. Biaya yang dibebankan pada masing-masing pusat biaya mencerminkan jumlah konsumsi sumber daya.

2.8.2 Pembebanan Biaya Tahap Kedua

Aktivitas timbul karena adanya permintaan dari produk serta pelanggan, oleh karena itu pada tahap kedua ini biaya dari aktivitas dibebankan kepada produk atau pelanggan berdasarkan konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap setiap aktivitas. Tujuan tahap kedua ini adalah membebankan biaya kepada produk, sedangkan pemicu biaya yang digunakan berfungsi untuk menghubungkan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh produk atau pelanggan. Pemicu biaya tahap kedua ini disebut juga aktivitas (*activity driver*).

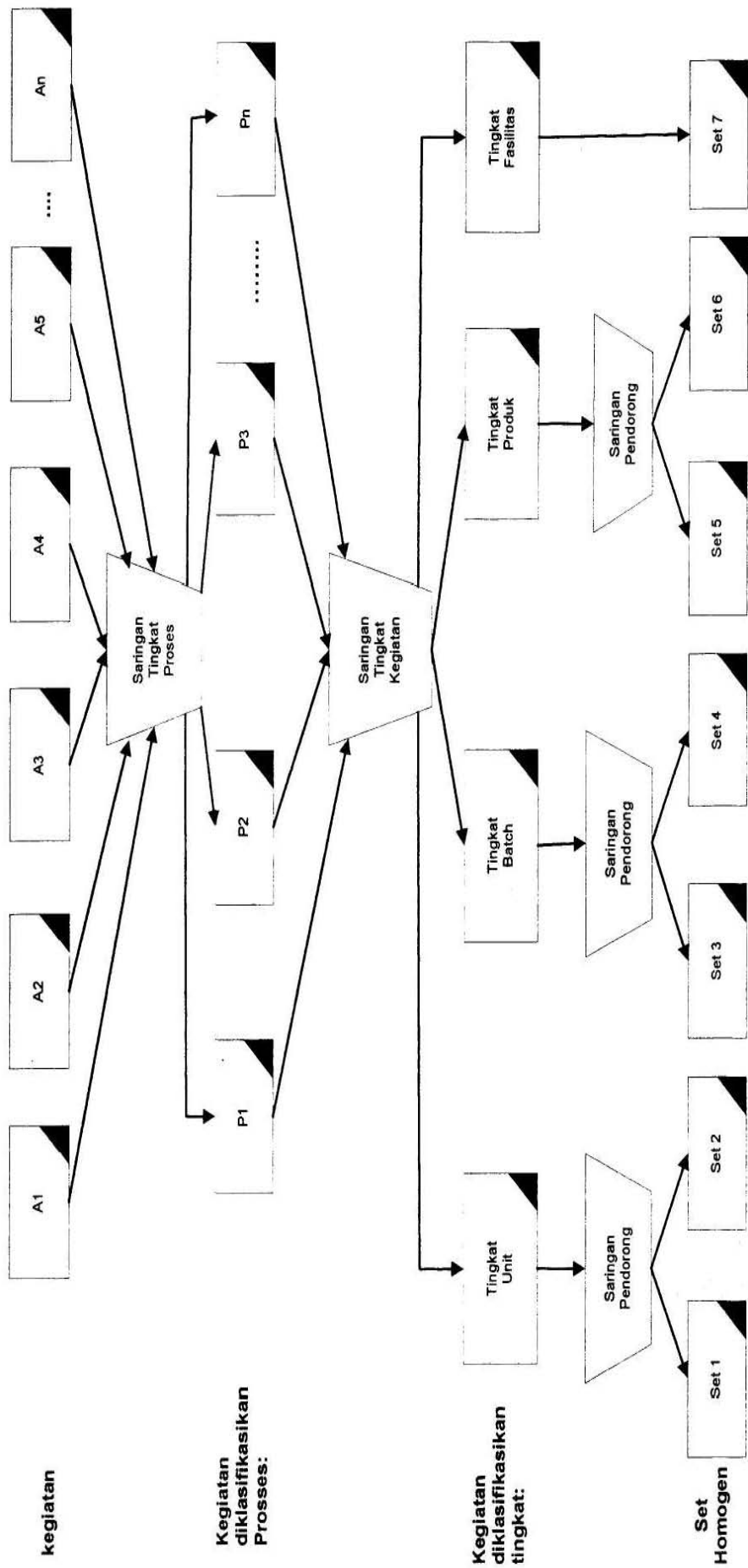
Biaya-biaya produksi tidak langsung yang ada pada pusat aktivitas dikelompokkan dalam pusat biaya. Pusat biaya yang homogen dikelompokkan menjadi satu untuk selanjutnya akan dipilih satu pemicu biaya sebagai dasar pembebanan.

Apabila terjadi *product diversity*, produk mengkonsumsi biaya produksi tidak langsung dalam proporsi yang berbeda maka jumlah pusat biaya yang digunakan akan bertambah banyak jumlahnya. Proporsi dari konsumsi biaya produksi tidak langsung setiap produk didefinisikan sebagai rasio konsumsi (*consumption ratio*). Beberapa aktivitas dapat dikelompokkan menjadi satu pusat biaya bila satu produk mempunyai rasio konsumsi yang sama atas aktivitas tersebut, pusat biaya seperti ini disebut pusat biaya homogen.

Tindakan selanjutnya adalah menentukan pemicu biaya yang akan digunakan sebagai dasar pengalokasian biaya. Ketepatan dalam pemilihan pemicu ini sangat penting, sebab akan mendukung tingkat keakuratan yang diinginkan. Pada pusat biaya yang homogen cukup dipilih satu pemicu biaya sebagai bahan dasar alokasi biaya. Pemicu biaya yang terpilih akan menghasilkan jumlah alokasi biaya. Pemicu biaya yang terpilih akan menghasilkan jumlah alokasi yang sama dengan pemicu biaya lainnya yang ada dalam satu pusat biaya yang homogen.

Semakin banyak pusat biaya yang digunakan maka semakin banyak pula pemicu biaya yang dibutuhkan dan semakin akurat pula informasi biaya yang dihasilkan. Banyaknya pemicu biaya dan pusat biaya inilah yang membedakan sistem konvensional pusat biaya yang digunakan lebih sedikit jumlahnya.

Akhir pada tahap kedua ini adalah menghitung intensitas konsumsi atau tarif biaya pada setiap pusat biaya berdasarkan pemicu biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Intensitas konsumsi pada pusat biaya ini disebut pula tarif pusat biaya (*poolrate*). Untuk lebih jelasnya dapat ditentukan dulu klasifikasi aktivitasnya, seperti pada gambar 2.5 dibawah ini.



2.9 Perbandingan Metode Konvensional dan ABC Sistem

Dari uraian-uraian dan teori diatas, maka sekarang diperbandingkan antara metode konvensional dan ABC sistem dalam penghitungan harga pokok produksi. Pada metode konvensional produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya. Biaya-biaya diklasifikasikan atas dasar biaya langsung dan biaya tidak langsung dengan menggunakan ukuran produksi, yaitu *unit based measures*, seperti jam buruh langsung, jam mesin dan biaya material sebagai dasar pengalokasian biaya produksi tidak langsung (*overhead*) ke produk.

Di sini diasumsikan bahwa sumber daya yang dikonsumsi proporsional dengan volume produksi. Sedangkan tidak semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dikonsumsi secara proporsional pada perusahaan dengan keanekaan ragam produk, sehingga penggunaan metode konvensional dalam perhitungan harga pokok tidak dapat menghitung harga pokok produk dengan tepat, karena tidak semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah produk yang dihasilkan. Maka akumulasi biaya yang terjadi dari aktivitas produksi tidak dapat dibebankan secara merata pada hasil produk.

Sedangkan, pada sistem ABC memusatkan pada aktivitas individu sebagai dasar obyek biaya, ABC sistem menghitung biaya aktivitas individu dan pengumpulan biaya sebagai obyek biaya, seperti produk dan pelayanan dalam batas aktivitas yang dijalankan untuk menghasilkan produk atau pelayanan. Jadi pada sistem ABC pembebanan biaya kepada produk atau pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi dengan mengidentifikasi biaya-biaya kepada setiap aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Berdasarkan sistem ini harga pokok akan dapat dihitung dengan tepat karena

pembebanan biaya ditekusuri berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah penerapan sistem perhitungan harga pokok produksi pada sebuah perusahaan swasta yang memproduksi spare part mesin-mesin pabrik sebagai produk utamanya, yaitu CV. Pindani Teknik Bandung yang berlokasi di jalan Mars Timur VI no.3 Kompleks Margahayu Raya Bandung. Sesuai dengan judul skripsi yang penulis pilih, maka titik tolak pembahasannya adalah perbandingan activity based costing systems dengan metode konvensional dalam pembebanan biaya produksi.

3.1.1 Sejarah dan Gambaran Umum Perusahaan

CV Pindani Teknik didirikan di jalan Mars Timur VI no.3 Komplek Margahayu Raya, Kelurahan Sekejati, Kecamatan Margacinta, Kotamadya Bandung pada tahun 1987 dengan akte nomor 07 Yang dibuat hadapan Notaris Erna Sanusi, SH, kemudian disahkan oleh departemen perdagangan dan koperasi Bandung pada tanggal 21 November 1987 dengan NPWP Nomor 01910.2383424.000, perusahaan tersebut didirikan oleh Bapak H Hamdani pada tahun 1987 dengan bentuk badan usaha CV, yang beranggotakan Ibu Hj.Esiah Sukaesih dan Bapak David Hendriana.

CV Pindani Teknik terletak diatas sebidang tanah seluas 100m² yang berlokasi di jalan Mars Timur VI no.3 Komplek Margahayu Raya, Kelurahan Sekejati, Kecamatan Margacinta, Kotamadya Bandung. Bangunan tersebut dijadikan sebagai bengkel produksi sekaligus kantor administrasi.)

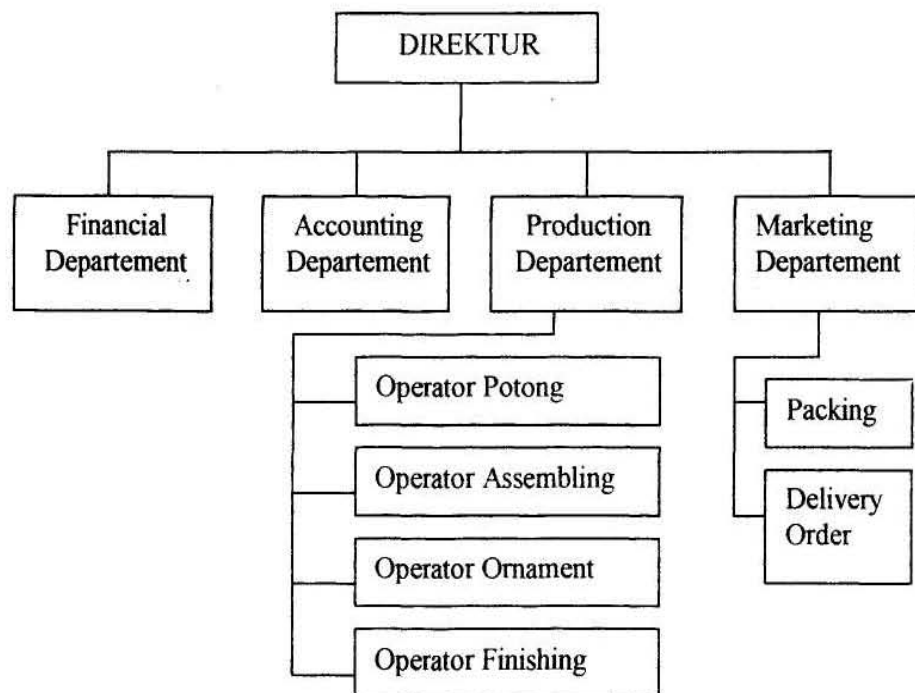
CV Pindani Teknik dalam melakukan produksinya adalah berdasarkan pesanan dari perusahaan-perusahaan tekstil atau

perusahaan yang memproduksi makanan, yang wilayah pemasarannya meliputi perusahaan di Bandung, Jakarta, Surabaya dan Semarang. Produk utama yang diproduksi oleh CV Pindani Teknik ada lima macam, yaitu Pen Mill, Boll Mill, Dies, As Gigi dan As Payung. Disamping menghasilkan produk-produk yang telah disebutkan di atas, CV Pindani Teknik juga dapat memberikan jasa perbaikan mesin-mesin pabrik dan set up mesin-mesin pabrik.

3.1.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Dalam menjalankan aktivitasnya CV Pindani Teknik memiliki struktur organisasi yang masih sederhana yang berfungsi sebagai alat manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi CV Pindani Teknik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Struktur Organisasi CV Pindani Teknik



Dibawah ini akan diuraikan tugas dan wewenang serta tanggung jawab pada masing-masing bagian yang ada pada struktur organisasi CV Pindani Teknik, yaitu sebagai berikut:

A. Direktur

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan staffnya dengan mengarahkan kegiatan rutin yang berkaitan dengan produksi, pemasaran dan administrasi.
2. Menentukan jumlah tenaga kerja dan jam tenaga kerja yang dibutuhkan.
3. Bersama bagian produksi menentukan kualitas bahan baku dan menentukan supplier bahan baku.
4. Mengawasi kegiatan produksi serta menentukan kualitas produksi yang layak menurut perusahaan.

B. Financial Departement

Tugas dan tanggung jawabnya adalah:

1. Melakukan perencanaan keuangan untuk periode tertentu.
2. Mengatur penerimaan dan pengeluaran keuangan.
3. Memonitor posisi saldo bank dan mutasi antar bank.
4. Membuat laporan rekonsiliasi bank setiap bulan.
5. Melakukan pembayaran gaji dan upah.
6. Melakukan transaksi pembayaran kepada supplier.
7. Membuat bukti penerimaan dan pengeluaran kas,
8. Menyusun serta menganalisa cash flow,
9. Mengendalikan arus keuangan perusahaan
10. Melakukan pencatatan setiap transaksi keuangan ke dalam catatan transaksi harian. II. Bertanggung jawab langsung kepada direktur perusahaan.

C. Accounting Department

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

- 1.Melakukan pencatatan kegiatan produksi terutama yang berkaitan dengan pemakaian bahan baku serta jam tenaga kerja langsung untuk menentukan besarnya upah.
- 2.Melakukan pengendalian arus kas yang dikelola oleh bagian keuangan.
- 3.Memeriksa semua faktur penjualan dan pembelian yang kemudian dicatat ke dalam jurnal harian
- 4.Membuat kartu utang dan piutang
- 5.Menyusun anggaran serta membuat laporan keuangan
- 6.Melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah pajak perusahaan.

D. Production Departement

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

- 1.Melakukan pembuatan desain produk dan perencanaan produksi.
- 2.membuat perencanaan kebutuhan bahan baku dan tenaga kerja demi kelancaran proses produksi.
- 3.Mengkoordinasi proses produksi dan pengarahan sejak awal tentang kapan suatu produk harus selesai.
- 4.Melakukan supervisi dan pemeliharaan mesin-mesin demi kelancaran proses produksi.
- 5.Mengkoordinasi kegiatan lain yang berhubungan dengan proses produksi, misalnya packing barang jadi dan lainnya.

Bagian produksi ini membawahi beberapa operator,yaitu:

- 1.Operator Potong
- 2.Operaror Assembling
- 3.Operator Ornament
- 4.Operator Finishing

E. Marketing Departement

Tugas dan Tanggung Jawabnya adalah sebagai berikut: Membantu direktur dalam melakukan kegiatan pemasaran baik dalam pencarian data, informasi maupun dalam segala hal yang berhubungan dengan tujuan perusahaan, terutama dalam hal pemasaran produk dan jasa yang diberikan. Dalam melaksanakan tugas pemasaran ini membawahi bagian packing dan bagian delivery order.

3.1.2 Proses Produksi

CV Pindani Teknik dalam aktivitas produksinya menggunakan bahan baku dengan mutu standar untuk pembuatan produknya, yaitu besi biasa dan besi baja dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Baja karbon biasa jenis ST 37 dan ST 60.
2. Besi baja kualitas tinggi atau besi cor khusus.
3. Besi komponen pembeban jenis cor kelabu dan ST 42.
4. Besi bahan dari KNL II atau sejenis ST 60.

Berdasarkan Standar Internasional (ISO.R.230.1961), definisi mesin perkakas adalah suatu alat atau mesin dimana energi yang diberikan dipergunakan untuk mendeformasikan dan selanjutnya memotong material ke dalam bentuk dan ukuran produk sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam proses pemotongan ini mesin diberi alat bantu potong yang dinamakan * pahat potong ".

Mesin perkakas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mesin perkakas potong dan mesin perkakas bentuk jenis pertama merupakan jenis yang banyak ragamnya dan relatif kompleks baik dalam proses pemotongannya maupun dalam rancangan atau desainnya. Mesin perkakas potong ini menghasilkan gram (chip) sebagai akibat dari "gerak potong" (cutting movement) dan

"gerak makan" (feed movement), yang selanjutnya untuk meningkatkan sebutannya dinamakan mesin perkakas.

Berdasarkan gerak relatif, gerakan makan dan gerakan potong ini maka mesin perkakas dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Mesin perkakas yang gerak potongnya dilakukan oleh benda kerja (gerak putar) sedangkan gerak makan dilakukan oleh perkakas potong, misalnya mesin bubut.
- b. Mesin perkakas yang gerak potongnya dilakukan oleh perkakas potong (gerak linier dan gerak putar), sedangkan gerak makan dilakukan oleh benda kerja, misalnya freis dan mesin sekrap.
- c. Mesin perkakas yang gerak makan dan gerak potongnya dilakukan oleh perkakas potong, misalnya mesin gurdi (bor).

Perbedaan gerak makan dan gerak potong tersebut merupakan dasar dari mesin perkakas, sehingga seluruhnya terdapat 5 mesin perkakas dasar, yaitu :

1. Mesin bubut.
2. ' Mesin freis.
3. Mesin skrap.
4. Mesin gurdi.
5. Mesin gerinda.

Selain ditinjau dari segi gerakan proses pemesinan dapat diklasifikasikan berdasarkan proses terbentuknya permukaan (proses generasi permukaan, surface generation). Dalam hal ini proses dikelompokkan dalam dua garis besar proses yaitu:

1. Generasi permukaan silindrik atau konis.
2. Generasi permukaan rata/lurus dengan atau tanpa putaran benda kerja.

Proses produksi barang yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan bahan baku dan koordinasi operator.

Berawal dari order atau pesanan customer, maka dibuatlah rencana kerja oleh bagian produksi yang kemudian mengajukan penyediaan bahan baku sesuai dengan jenis dan ukuran barang yang akan diproduksi, serta melakukan koordinasi dengan operator-operator.

2. Proses Pemotongan

Setelah bahan baku yang diperlukan tersedia dan operator terkoordinir, maka dimulai dengan proses pemotongan. Yaitu bahan baku dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diperlukan untuk menghasilkan masing-masing jenis produk. Proses pemotongan ini dilakukan dengan menggunakan mesin potong biasa, mesin gerinda atau mesin bubut sesuai dengan keperluannya.

3. Proses Assembling atau Pembentukan Rangka

Setelah bahan baku dipotong sesuai dengan ukuran yang perlukan, maka akan dilakukan proses pembentukan dengan pengecilan diameter atau rampas muka dan digeram baik dari gerak linier maupun gerak putarnya, lalu untuk produk tertentu juga diperlukan proses champer. Proses ini assembling rangka ini dilakukan dengan menggunakan mesin Fries dan mesin Skrap. Kemudian untuk beberapa produk juga ada yang memerlukan proses pembentukan rangka kecil seperti lubang-lubang dengan berbagai ukuran. Dimana proses ini digunakan mesin gurdi(bor).

4. Proses Ornament

Setelah pembentukan rangka besar maupun rangka kecil dari operator assembling, akan dilakukan proses

pembentukan ornament sesuai dengan bentuk dan ukuran masing-masing produk yang akan dihasilkan. Proses ornament ini yaitu pembentukan permukaan dengan lekukan atau tonjolan yang dilakukan dengan menggunakan dua jenis mesin, yaitu:

- Mesin pembentukan permukaan silindrik atau Konis.
- Mesin pembentukan permukaan rata atau lurus dengan atau tanpa putaran benda kerja.

5. Proses Pematangan atau Penyepuhan

Setelah bentuk barang sempurna sesuai dengan standar mutu, ukuran dan bentuk, maka akan diperhalus permukaannya dengan diampas untuk selanjutnya melalui proses pematangan atau penyepuhan. Yaitu proses pembakaran dalam oven teknik dengan temperature yang telah ditentukan dengan tujuan untuk pematangan material untuk mencapai tingkat pengerasan yang seseuai.

6. Finishing

Setelah selesai proses penyepuhan, dilakukan pemeriksaan dan penghalusan kembali permukaan sampai sesuai dengan standar kehalusan permukaan produk dan dilakukan tes pemakaian secara sample.

7. Packing

Setelah semua standar mutu sesuai baik dari ukuran, bentuk dan kehalusan yang dicek kembali setelah proses finishing, maka produk siap dikemas atau packing dalam kemasan-kemasan kotak kardus atau kayu yang kemudian siap untuk dikirimkan kepada konsumen yang memesan.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode deskriptif analitis, yaitu merupakan suatu metode yang berusaha untuk menggambarkan keadaan perusahaan berdasarkan fakta dan data dari perusahaan, yang kemudian menganalisis data yang diperoleh untuk dibahas dan dibuat suatu kesimpulan mengenai keadaan perusahaan tersebut.
2. Metode komparatif, yaitu metode yang memperbandingkan antara keadaan yang terjadi pada perusahaan dengan usulan peneliti. Dalam hal ini bukan komparatif yang berarti membandingkan keadaan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3.2.1 Desain Penelitian dan Objek Penelitian

Desain penelitian dalam penyusunan laporan tugas akhir ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu dan dalam waktu yang tertentu secara menyeluruh termasuk kondisi lingkungan dan data masa lalunya. Dengan demikian, dalam studi kasus ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan dan mempelajari aktivitas yang terjadi di perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti agar memperoleh data yang akurat dan aktual.

Masalah yang diteliti terlebih dahulu diukur secara konsep dengan melakukan operasionalisasi variabel serta ditentukan indikatornya, kemudian data yang dikumpulkan didapat dengan cara penelitian lapangan serta kepustakaan, kemudian dilakukan rancangan analisis data, teknik pengembangan instrument dan pengujian hipotesis. Setelah itu kemudian dilakukan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan serta ditarik suatu kesimpulan.

Sedangkan yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah sistem perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan CV Pindani Teknik, yang dalam hal ini adalah menggunakan sistem konvensional. Kemudian dibandingkan dengan usulan penulis, yaitu sistem ABC. Hasil dari perbandingan kedua sistem ini kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk menentukan sistem mana yang sesuai diterapkan oleh perusahaan.

3.2.2 Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah staff bagian produksi dan staff bagian akuntansi yang ada dalam perusahaan yang berkaitan langsung dengan akuntansi biaya khususnya dalam menghitung harga pokok produksi. Dari sejumlah responden tersebut penulis mengharapkan untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data primer pada perusahaan yang bersangkutan, dengan melakukan :

a. Wawancara

Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan perusahaan, pada bagian-bagian

pada perusahaan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti. c.

Kuesioner

Penulis membuat pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Data-data primer yang dikumpulkan penulis dari hasil penelitian lapangan adalah sebagai berikut:

- Sejarah Perusahaan.
- Struktur Organisasi dan Uraian Tugas
- Proses Produksi
- Daftar Harga Pokok Produk
- Perhitungan Harga Pokok Produksi
- Hasil Perhitungan harga Pokok Produksi
- Laporan Laba Rugi Perusahaan

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder yaitu sumber landasan teoritis dari para ahli maupun penulis yang kompeten. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari serta membandingkan bahan-bahan bacaan, catatan kuliah dan *literature* sebagai landasan teori yang berhubungan dengan topik penulisan laporan tugas akhir ini.

3.2.4 Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep atau bagaimana suatu konsep harus diukur. Sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan pada BAB I yaitu, "Perhitungan harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode

konvensional" , maka penunsa dapat mengemukakan operasionalisasi variabelnya adalah "Perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional" sebagai variabel pertama dan "Perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode ABC" sebagai variabel kedua.

Skala pengukuran yang digunakan dalam mengukur konsep yang ada dalam penelitian ini adalah skala pengukuran ordinal yaitu ukuran yang memungkinkan untuk dilakukan pengurutan data dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi atau sebaliknya dengan interval yang tidak harus sama, serta skala pengukuran rasio yang berfungsi sebagai validitas pengukuran. Adapun data-data yang diperoleh adalah melalui jawaban kuesioner yang diajukan kepada responden pada perusahaan.

Tabel 3.1 Ikhtisar variabel, indikator variabel, sub indikator dan skala pengukuran.

Variabel	Indikator Variabel	Sub Indikator	Skala pengukuran
• Perhitungan harga pokok produk dengan metode konvensional. • Perhitungan harga pokok produk dengan metode <i>activity based costing</i>.	• Perhitungan harga pokok produk dengan metode konvensional yang memadai.	• Biaya bahan baku. • Biaya tenaga kerja langsung. • Biaya overhead.	Rasio dan Ordinal
	• Perhitungan harga pokok produk dengan metode <i>activity based costing</i> yang memadai.	• Identifikasi aktivitas. • Hitung Biaya aktivitas. • Kelompokkan biaya dalam cost pool. • Bebankan biaya ke produk, berdasarkan : 1. Unit level activity cost 2. Batch level activity cost 3. Product level activity cost 4. Facility level activity cost	Rasio dan Ordinal
	• Perbandingan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional dan metode Activity Based Costing.	• Selisih harga pokok produk antara metode konvensional dengan metode <i>activity based costing</i>	Rasio

3.2.5 Pengembangan Instrumen

Penulis melakukan studi kasus terhadap satu perusahaan dan tidak melakukan penelitian pada beberapa perusahaan untuk melakukan perbandingan. Dalam melakukan studi kasus ini, penulis menggunakan metode survey yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

Kuesioner merupakan lembar isian yang berfungsi sebagai alat pencatatan data yang diperoleh dari perusahaan. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah sebagai berikut:

- Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- Memperoleh informasi yang tepat dan diandalkan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini menggunakan *Funnel Sequence of Question*, yaitu pertanyaan yang diajukan dimulai dengan pertanyaan yang bersifat umum dan kemudian mengarah kepada pertanyaan yang lebih spesifik (khusus).

Pertanyaan umum adalah menyangkut identitas responden antara lain yaitu: a) Nama, b) Jabatan, c) Lama kerja, dan d) Departemen, yang dinyatakan dalam metode pertanyaan terbuka, dimana kemungkinan jawabannya tidak ditentukan dan responden bebas untuk menjawabnya.

Pertanyaan khusus adalah pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Dalam hal ini terdapat dua bagian pertanyaan, yaitu:

- Pertanyaan tertutup, dimana kemungkinan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban yang lainnya.
- Pertanyaan terbuka, dimana setiap pertanyaan diberikan ruang kosong untuk menjawab sesuai dengan pendapat responden agar dapat memberikan jawaban yang tepat.

3.2.6 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan pada BAB I yaitu, "Perhitungan harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional". Dari operasional variabel yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat 3 indikator sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produk dengan metode konvensional yang memadai.
2. Perhitungan harga pokok produk dengan metode *activity based costing* yang memadai.
3. Perbandingan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional dan metode Activity Based Costing.

Untuk menguji apakah sistem perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh perusahaan telah memadai atau belum, maka dari data hasil kuesioner dapat diuji dengan persentase jawaban dari pertanyaan tertutup yang diajukan dalam kuesioner.

Dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh **Dean 3. Champion**, dan disebutkan tahap pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Membuat daftar pertanyaan. tertutup dengan skala ordinal yang berkaitan dengan sistem perhitungan harga pokok produk yang memadai.
2. Setiap jawaban akan diberi memiliki nilai, yaitu:
 - Ya nilainya 1
 - Tidak nilainya 0

3. Menganalisis jawaban responden dengan cara sebagai berikut: a) Menghitung nilai prosentase hasil jawaban responden dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban "Ya"}}{\text{Jumlah jawaban kuesioner}} \times 100\%$$

- b) Untuk keperluan interpretasi hasil perhitungan prosentase, penulis akan menggunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Dean J. Champion (1981 : 302) yang menyangkut klasifikasi sebagai berikut :

•0 % s/d 25% Sistem Perhitungan harga pokok produk

tidak memadai.

•26 % s/d 50% Sistem Perhitungan harga pokok produk

kurang memadai.

•51 % s/d 75% Sistem Perhitungan harga pokok produk

cukup memadai.

•76 % s/d 100% Sistem Perhitungan harga pokok produk

sangat memadai.

Apabila hasil jawaban kuesioner tersebut berada antara 76% -100%, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sistem perhitungan harga pokok produk sangat memadai, sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produk dengan metode konvensional dan metode ABC.

Untuk menguji keakuratan metode ABC digunakan data yang berskala rasio, yaitu dengan cara membandingkan dengan metode konvensional, dilakukan dengan menganalisis selisih dan prosentase selisih yang terjadi dari hasil perbandingan kedua metode tersebut dengan memaparkan faktor-faktor penyebab terjadinya selisih, yang dalam hal ini dikarenakan perbedaan jumlah pemicu biaya yang digunakan dalam masing-masing metode perhitungan harga pokok produk.

BAB IV

HASH PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Atas Sistem Akuntansi Biaya di CV PINDANITEKNIK

Perusahaan manufaktur yang menghasilkan hanya satu macam produk saja dalam proses produksinya, akan mudah dalam perhitungan akuntansi biaya terutama dalam menentukan harga pokok produk yang dihasilkannya, yaitu dengan cara membagi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan. Akan tetapi, perhitungan itu akan menjadi tidak akurat apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk.

Dalam perhitungan harga pokok produk yang dihasilkannya, CV Pindani Teknik melakukan penggolongan biaya-biaya produksinya dalam kelompok-kelompok biaya yang sesuai dengan transaksi yang menyebabkan biaya-biaya tersebut terjadi. Biaya produksi merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi, yaitu biaya yang terjadi karena pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Dalam menentukan perhitungan biaya produksinya, CV Pindani Teknik menggunakan suatu standar biaya produksi. Untuk menghitung standar biaya bahan baku digunakan standar kualitas barang dan standar harga bahan baku yang digunakannya. Sedangkan untuk menghitung standar biaya tenaga kerja langsung digunakan standar jam kerja dan standar tarif upah, dan untuk menghitung standar biaya overhead pabrik digunakan standar jam mesin.

4.1.1 Klasifikasi Biaya produksi cv PINDANI TEKNIK

Konsep biaya seperti disebutkan diatas memungkinkan semua biaya yang terjadi dapat diakumulasikan secara keseluruhan. Dari biaya-biaya produksi yang terjadi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)

Yaitu mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah dalam proses produksi.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Yaitu merupakan biaya upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, dalam hal ini adalah upah pekerja bagian produksi secara langsung termasuk ke dalam biaya tenaga kerja langsung.

3. Biaya produksi tidak langsung (*overhead cost*)

Yaitu mencakup seluruh biaya-biaya produksi selain dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam hal ini biaya-biaya dikeluarkan untuk kegiatan produksi namun tidak berhubungan secara tidak langsung dengan kegiatan proses produksi itu sendiri sehingga biaya ini tidak dapat ditelusuri kepada produk jadi. Elemen-elemen biaya produksi tidak langsung tersebut adalah sebagai berikut:

- Biaya tenaga kerja tidak langsung
- Biaya kesejahteraan karyawan
- Biaya penyusutan mesin
- Biaya penyusutan peralatan
- Biaya penyusutan bangunan
- Biaya pemeliharaan mesin
- Biaya pemeliharaan sarana
- Biaya listrik dan air
- Biaya bahan penolong
- Biaya bahan bakar
- Biaya asuransi

- Biaya PBB
- Biaya Set Up mesin
- Biaya THR dan Bonus karyawan
- Biaya inspeksi mutu
- Biaya riset

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Sistem Biaya Konvensional Yang Digunakan CV PINDANI TEKNIK

Sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan selama ini adalah sistem akuntansi biaya konvensional. Perusahaan menghitung biaya produksi dengan mengakumulasi biaya-biaya yang termasuk dalam klasifikasi biaya produksi. Kemudian biaya-biaya tersebut dialokasikan ke tiap-tiap produk dengan menggunakan dasar alokasi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini biaya overhead dialokasikan kepada masing-masing produk berdasarkan jam mesin.

Tabel 4.1 : Data Produksi CV PINDANI TEKNIK Periode 2001

Jenis Produksi	Biaya Bahan Baku	Biaya TKL	Volume Produksi	Jam Mesin
Pen Mill	Rp558,448,569.90	Rp95,335,064.58	115,200	12,480
Dies	Rp665,842,525.65	Rp149,812,244.34	480	3,732
As Gigi	Rp386,618,240.70	Rp81,715,769.64	480	2,348
As Payung	Rp214,787,911.50	Rp49,937,414.78	336	1,456
As Bol Mill	Rp322,181,867.25	Rp77,176,004.66	480	2,600
Total	Rp2,147,879,115.00	Rp453,976,498.00	116,976	22,616

**Tabel 4.2 : Perincian Data Biaya Biaya
CV PINDANI TEKNIK Periode 2001**

Jenis Biaya :		
Biaya Bahan Baku		Rp2,147,879,115.00
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp453,976,498.00
Biaya Overhead :		
1	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp83,173,042.61
2	Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp34,884,026.58
3	Biaya Penyusutan Mesin	Rp26,033,628.15 ✓
4	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp12,680,395.42
5	Biaya Penyusutan Bangunan	Rp29,242,544.54 ✓
6	Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	Rp23,652,819.21
7	Biaya Pemeliharaan Bangunan ✓	Rp11,334,720.80
8	Biaya Listrik dan Air ✓	Rp14,647,150.63
9	Biaya Bahan Penolong	Rp62,108,059.20
10	Biaya Bahan Bakar ✓	Rp2,846,619.38
11	Biaya Asuransi Mesin	Rp26,188,898.30
12	Biaya PBB	(Rp258,783.58)
13	Biaya Set Up Mesin-mesin →	Rp28,517,950.52)
14	Biaya THR dan Bonus Karyawan	Rp36,022,674.34)
15	Biaya Inspeksi Mutu	Rp63,246,706.95)
16	Biaya Riset	Rp62,729,139.79 ✓
		Rp517,567,160.00
Total Biaya Produksi		Rp3,119,422,773.00

Tarif BOP yang distandarkan = $\frac{\text{Total Biaya Overhead}}{\text{Total Jam Mesin}}$
--

$$\text{Tarif BOP per jam} = \frac{\text{Rp517,567,160}}{22,616}$$

$$= \text{Rp22,885}$$

**Perhitungan Harga Pokok Produk Untuk Tiap Produk
Dengan Metode Konvensional**

Produk PEN MILL	
Biaya Bahan Baku	Rp558,448,569.90
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp95,335,064.58
Biaya FOH (Rp 22,885 x 12,480)	Rp285,604,800.00
Total	Rp939,388,434.48

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Rp939,388,434.48}}{115,200}$$

$$= \text{Rp8,154.41}$$

Produk DIES	
Biaya Bahan Baku	Rp665,842,525.65
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp149,812,244.34
BiayaFOH (Rp 22,885 x 3,732)	Rp85,406,820.00
Total	Rp901,061,589.99

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Rp901,061,589.99}}{480}$$

$$= \text{Rp1,877,211.65}$$

Produk As Gigi	
Biaya Bahan Baku	Rp386,618,240.70
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp81,715,769.64
Biaya FOH (Rp 22,885 x 2,348)	Rp53,733,980.00
Total	Rp522,067,990.34

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Rp522,067,990.34}}{480}$$

$$= \text{Rp1,087,641.65}$$

Produk As Payung	
Biaya Bahan Baku	Rp214,787,911.50
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp49,937,414.78
Biaya FOH (Rp 22,885 x 1,456)	Rp33,320,560.00
Total	Rp298,045,886.28

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Rp298,045,886.28}}{336}$$

$$= \text{Rp887,041.33}$$

Produk As Boli Mill	
Biaya Bahan Baku	Rp322,181,867.25
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp77,176,004.66
Biaya FOH (Rp 22,885 x 2,600)	Rp59,501,000.00
Total	Rp458,858,871.91

$$\text{HPP Per Unit} = \frac{\text{Rp458,858,871.91}}{480}$$

$$= \text{Rp955,955.98}$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa semua biaya overhead perusahaan yang ada disatukan dalam satu kelompok biaya (*cost pool*), kemudian dialokasikan pada produk dengan menggunakan satu pemicu biaya yaitu jam mesin. Dasar Pengalokasian untuk seluruh jenis biaya overhead hanya satu ukuran, maka biaya yang dibebankan pada masing-masing produk bisa terlalu besar atau terlalu kecil. Apabila suatu produk diproduksi dalam jumlah besar, maka produk tersebut akan menyerap biaya overhead yang besar, sedangkan untuk produk yang diproduksi dalam jumlah kecil, maka produk tersebut akan menyerap biaya overhead yang kecil.

Dengan demikian dapat diketahui besar biaya overhead untuk masing-masing produk dihitung dengan cara mengkalikan jumlah jam mesin dari masing-masing produk dengan besarnya biaya overhead per jam mesin.

BOP Dies	=	Rp22,885.00	x	3,732	=	Rp85,406,820.00
BOP Pen Mill	=	Rp22,885.00	x	12,480	=	Rp285,604,800.00
BOPAsGigi	=	Rp22,885.00	x	2,348	=	Rp53,733,980.00
BOPAsPayung	=	Rp22,885.00	x	1,456	=	Rp33,320,560.00
BOP As Boli Mill	=	Rp22,885.00	x	2,600	=	Rp59,501,000.00

Biaya overhead per unit untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut :

BOP Pen Mill per unit	Rp285,604,800.00	:	115,200	Rp2,479.21
BOP Dies per unit	Rp85,406,820.00	:	480	Rp177,930.88
BOP As Gigi per unit	Rp53,733,980.00	:	480	Rp111,945.79
BOP As Payung per unit	Rp33,320,560.00	:	336	Rp99,168.33
BOP As Bol Mill per unit	Rp59,501,000.00	:	480	Rp123,960.42

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, perusahaan menggunakan sistem biaya secara konvensional dalam menghitung harga pokok produksi dan jumlah biaya overhead yang dikonsumsi diasumsikan berbanding lurus dengan volume produksi.

4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Activity Based Costing

Perhitungan harga pokok produk yang diterapkan saat ini oleh CV Pindani Teknik untuk masing-masing produk kurang akurat. Hal ini disebabkan karena biaya overhead yang dikonsumsi oleh produk diasumsikan berbanding lurus dengan volume produksi. Pada dasarnya hal ini tidak akan menjadi masalah, apabila CV Pindani Teknik hanya memproduksi satu jenis produk saja, akan tetapi CV Pindani Teknik memproduksi lebih dari satu jenis produk. Sehingga timbul masalah bagaimana mengidentifikasi biaya overhead dari tiap jenis produk tersebut, karena komponen biaya overhead yang tidak berbanding lurus dengan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu penulis menyarankan sistem perhitungan harga pokok berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing System*. Tentunya penerapan sistem ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk untuk masing-masing jenis produk secara akurat.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya desain ABC dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama biaya bahan baku

langsung aan Biaya tenaga Kerja langsung dianalisis untuk mengidentifikasi aktivitas yang memicunya. Pada bab ini dibahas focus dasar alokasi biaya overhead. Hal ini dikarenakan pengalokasian biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung secara konvensional telah akurat. Perbedaan mutlak antara sistem ABC dengan sistem konvensional adalah terletak pada pengalokasian biaya overhead.

Biaya-biaya overhead perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, meliputi ;
 - a. Pengidentifikasian biaya sumber daya ke aktivitas.
 - b. Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas.
 - Pengidentifikasian biaya.
 - Penentuan hubungan biaya sumber daya dengan aktivitas.
2. Tahap kedua, meliputi pembebanan biaya aktivitas ke produk :
 - a. Penentuan *cost driver*.
 - b. Pengalokasian biaya.

4.3.1 Tahap Pertama Pengidentifikasian dan Pengelompokan Aktivitas

Langkah pertama dalam menghitung alokasi biaya overhead menurut sistem ABC adalah pengidentifikasian aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi, karena ABC beranggapan bahwa produk merupakan akumulasi dari himpunan beraneka ragam aktivitas sepanjang mata rantai penciptaan nilai (*Value chain*) produk tersebut.

Dalam tahap ini tidak perlu mengidentifikasikan aktivitas-aktivitas secara terperinci tetapi cukup aktivitas-aktivitas utama saja, karena apabila aktivitas-aktivitas mikro juga diidentifikasi, maka justru akan menghabiskan waktu dan akan menambah biaya. Misalnya untuk menjalankan mesin (*set-up*) cukup diidentifikasi aktivitas set-up mesin, tidak perlu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas mikro yang

mendukung aktivitas set-up mesin tersebut seperti identifikasi

peralatan yang diperlukan, pergi ke tempat penyimpanan peralatan, memilih peralatan-peralatan yang akan digunakan, dan sebagainya.

Aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses penciptaan nilai dari produk-produk perusahaan yang dihasilkan oleh CV Pindani Teknik adalah sebagai berikut :

- Aktivitas perencanaan produksi
- Aktivitas pembelian bahan baku
- Aktivitas produksi
- Aktivitas set-up mesin
- Aktivitas pengepakan
- Aktivitas pengiriman
- Aktivitas pemeliharaan mesin-mesin
- Aktivitas Quality control

4.3.2 Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas

4.3.2.1 Pengidentifikasian Biaya

Untuk membebankan biaya dari sumber daya ke aktivitas, terlebih dahulu harus dilakukan identifikasi elemen biaya utama. Penentuan elemen biaya ini dapat dilihat pada buku besar perusahaan. Biaya yang perlu diperhatikan adalah biaya overhead karena biaya overhead ini merupakan biaya yang dikonsumsi secara tidak langsung, sehingga harus dianalisis. Berbeda dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang pembebanannya dapat dilakukan tanpa dianalisis.

Biaya aktivitas meliputi semua nilai sumber daya yang dikonsumsi untuk melakukan aktivitas tersebut. Untuk mengetahui nilai sumber daya yang dikonsumsi dalam melakukan suatu aktivitas perlu dicari hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dengan ukuran kegiatan. Apabila aktivitas-aktivitas telah diidentifikasi pada

masing-masing produk, maka biaya-biaya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk dapat diketahui.

4.3.2.2 Penentuan Aktivitas dengan Biaya

Suatu aktivitas mempunyai hubungan langsung dengan biaya. Selain itu aktivitas memegang peranan penting dalam menginterpretasikan data. Biaya-biaya dikelompokkan berdasarkan tujuan dan pemicu biaya yang sama agar biaya tersebut memiliki sifat homogen untuk memudahkan pengendalian dan untuk menghindari distorsi alokasi produk. Berikut disajikan hubungan biaya dengan aktivitas dalam cost pool \

Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Berhubungan dengan batch
Biaya Kesejahteraan Karyawan	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Penyusutan Mesin	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Penyusutan Peralatan	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Penyusutan Bangunan	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	Berhubungan dengan produk
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Listrik dan Air	Berhubungan dengan unit
Biaya Bahan Penolong	Berhubungan dengan unit
Biaya Bahan Bakar	Berhubungan dengan unit
Biaya Asuransi Mesin	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya PBB	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Set Up Mesin-mesin	Berhubungan dengan batch
Biaya THR dan Bonus Karyawan	Berhubungan dengan fasilitas
Biaya Inspeksi Mutu	Berhubungan dengan batch
Biaya Riset	Berhubungan dengan produk

4.3.3 Tahap Kedua Pembebanan Biaya Aktivitas ke Produk

4.3.3.1 Penentuan Cost Driver

Penentuan cost driver pada sistem Activity Based Costing sangat berbeda dengan sistem konvensional. Pada sistem konvensional, cost driver yang digunakan adalah volume based measurement, sedangkan pada sistem Activity based costing cost

driver yang digunakan tidak hanya volume based measurement saja, tetapi juga batch level related measurement, product level related measurement dan facility level related measurement. Akumulasi biaya yang telah dikumpulkan pada tiap-tiap cost pool kemudian dialokasikan pada produk yang mengkonsumsinya dengan menggunakan cost driver yang telah ditetapkan sebagai dasar alokasinya. Banyaknya biaya yang dialokasikan pada produk tergantung banyaknya cost driver yang dikonsumsi oleh produk tersebut.

Pemicu biaya (cost driver) merefleksikan permintaan yang ditempatkan terhadap aktivitas pada tiap jenis produk yang mengkonsumsinya. Cost driver inilah yang digunakan untuk menelusuri

biaya ke objek biaya. Pada sistem ABC berlaku lebih dari satu pemicu

biaya (cost driver) untuk dijadikan dasar alokasi biaya ke produk.

Berikut ini disajikan pemicu biaya (cost driver) dari cost pool yang

telah disebutkan di atas.

Cost Pool ✓	Cost Driver ✓
Berhubungan dengan Unit ✓	Jam Kerja Mesin ✓
Berhubungan dengan Batch ✓	Banyaknya Batch ✓
Berhubungan dengan Produk	Jenis Produk
Berhubungan dengan Fasilitas	Kapasitas Normal

4.3.3.2 Pengalokasian Biaya

Setelah ditetapkan cost driver untuk masing-masing kelompok biaya (*cost Pool*) maka dapat dilakukan pengalokasian biaya-biaya dalam *cost pool* ke masing-masing produk berdasarkan *cost driver* masing-masing *cost pool* yang telah ditetapkan.

Pada tabel 4.3, tabel 4.4, tabel 4.5 dan tabel 4.6 kita dapat ketahui besarnya biaya untuk masing-masing cost pool dan dari informasi biaya tersebut, kita pun dapat mengetahui pengalokasian

biaya berdasarkan cost driver, tarif per cost pool serta harga pokok untuk masing-masing produk.

Tabel 4.3 Biaya Overhead Dialokasikan Berdasarkan Cost Driver

Jenis Biaya	Unit (Rp)	Batch (Rp)	Product (Rp)	Facility (Rp)	Cost Driver
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung		83,173,042.61			Banyaknya batch
Biaya Kesejahteraan Karyawan				34,884,026.58	Jam kerja
Biaya Penyusutan Mesin				26,033,628.15	Jam mesin
Biaya Penyusutan Peralatan				12,680,395.42	Jam kerja
Biaya Penyusutan Bangunan				29,242,544.54	Jam kerja
Biaya Pemeliharaan Peralatan dan Mesin			23,652,819.21		Jam mesin
Biaya Pemeliharaan Bangunan				11,334,720.80	Jam kerja
Biaya Listrik dan Air	14,647,150.63				Jam kerja
Biaya Bahan Penolong	62,108,059.20				Jam mesin
Biaya Bahan Bakar	2,846,619.38				Liter
Biaya Asuransi Mesin				26,188,898.30	Jam kerja
Biaya PBB				258,783.58	Luas tanah
Biaya Set Up Mesin		28,517,950.52			Banyaknya batch
Biaya THR dan Bonus Karyawan				36,022,674.34	Jam kerja
Biaya Inspeksi Mutu		63,246,706.95			Banyaknya batch
Biaya Riset			62,729,139.79		Jenis Produk
	79,601,829.21	174,937,700.08	86,381,959.00	176,645,671.71	

Tabel 4.4 Pemicu Biaya Yang Digunakan

Cost Driver	Pen Mill	Dies	As Gigi	As Payung	As Bol Mill	Total
Jam Kerja	6,500	2,700	1,800	1,000	2,100	14,100
Jam Mesin	12,480	3,732	2,348	1,456	2,600	22,616
Luas Tanah	12	18	20	25	25	100
Liter	23	11	5	5	5	49
Banyaknya Batch	58	48	48	24	48	226
Jumlah Produk	1	1	1	1	1	5

Tabel 4.5 Perhitungan Tarif cost Pool

Cost Pool	Biaya Overhead (a)	Kapasitas (b)	Tarif (a:b)
1. Unit			
a. Jam Mesin	Rp62,108,059.20	22,616 Jam	Rp2,746.20000 /Jam
b. Jam Kerja	Rp14,647,150.63	14,100 Jam	Rp1,038.80501 /Jam
c. Liter	Rp2,846,619.38	49 Liter	Rp58,094.27306 /Liter
2. Bacth			
a. Banyaknya Bacth	Rp83,173,042.61	226 Kali	Rp368,022.31243 /Kali
b. Banyaknya Bacth	Rp28,517,950.52	226 Kali	Rp126,185.62177 /Kali
c. Banyaknya Bacth	Rp63,246,706.95	226 Kali	Rp279,852.68562 /Kali
3. Produk			
a. Jam Mesin	Rp23,652,819.21	22,616 Jam	Rp1,045.84450 /Jam
b. Jenis Produk	Rp62,729,139.79	5 Produk	Rp12,545,827.95800 /Produk
4. Fasility			
a. Jam Mesin	Rp26,033,628.15	22,616 Jam	Rp1,151.11550 /Jam
b. Jam Kerja	Rp34,884,026.58	14,100 Jam	Rp2,474.04444 /Jam
c. Jam Kerja	Rp12,680,395.42	14,100 Jam	Rp899.31882 /Jam
d. Jam Kerja	Rp29,242,544.54	14,100 Jam	Rp2,073.93933 /Jam
e. Jam Kerja	Rp11,334,720.80	14,100 Jam	Rp803.88091 /Jam
f. Jam Kerja	Rp26,188,898.30	14,100 Jam	Rp1,857.36867 /Jam
g. Jam Kerja	Rp36,022,674.34	14,100 Jam	Rp2,554.79960 /Jam
h. Luas Tanah	Rp258,783.58	100 m	Rp2,587.83580 /m

Tabel 4.6 Perhitungan HPP Berdasarkan Metode ABC

Perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan ABC

Produk Pen Mill

1. Unit Level Activities			
a. Bahan Baku		Rp558,448,569.90	
b. Tenaga Kerja Langsung		Rp95,335,064.58	
c. Jam Mesin	Rp2,746.20000 x 12,480	Rp34,272,576.00	
d. Jam Kerja	Rp1,038.80501 x 6,500	Rp6,752,232.57	
e. Liter	Rp58,094.27306 x 23	Rp1,336,168.28	
2. Bacth			Rp696,144,611.33
a. Banyaknya Bacth	Rp368,022.31243 x 58	Rp21,345,294.12	
b. Banyaknya Bacth	Rp126,185.62177 x 58	Rp7,318,766.06	
c. Banyaknya Bacth	Rp279,852.68562 x 58	Rp16,231,455.77	
3. Produk			Rp44,895,515.95
a. Jam Mesin	Rp1,045.84450 x 12,480	Rp13,052,139.36	
b. Jenis Produk	Rp12,545,827.95800 x 1	Rp12,545,827.96	
4. Facility			Rp25,597,967.32
a. Jam Mesin	Rp1,151.11550 x 12,480	Rp14,365,921.44	
b. Jam Kerja	Rp2,474.04444 x 6,500	Rp16,081,288.86	
c. Jam Kerja	Rp899.31882 x 6,500	Rp5,845,572.33	
d. Jam Kerja	Rp2,073.93933 x 6,500	Rp13,480,605.65	
e. Jam Kerja	Rp803.88091 x 6,500	Rp5,225,225.92	
f. Jam Kerja	Rp1,857.36867 x 6,500	Rp12,072,896.36	
g. Jam Kerja	Rp2,554.79960 x 6,500	Rp16,606,197.40	
h. Luas Tanah	Rp2,587.83580 x 12	Rp31,054.03	
			Rp83,708,761.97
Total Biaya Produksi			Rp850,346,856.57
Volume Produksi			115200
Harga Pokok Produk per unit			Rp7,381.48

Perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan ABC
Produk Dies

1. Unit Level Activities			
a. Bahan Baku		Rp665,842,525.65	
b. Tenaga Kerja Langsung		Rp149,812,244.34	
c. Jam Mesin	Rp2,746.20000 x 3,732	Rp10,248,818.40	
d. Jam Kerja	Rp1,038.80501 x 2,700	Rp2,804,773.53	
e. Liter	Rp58,094.27306 x 11	Rp639,037.00	
2. Bacth			Rp829,347,398.92
a. Banyaknya Bacth	Rp368,022.31243 x 48	Rp17,665,071.00	
b. Banyaknya Bacth	Rp126,185.62177 x 48	Rp6,056,909.84	
c. Banyaknya Bacth	Rp279,852.68562 x 48	Rp13,432,928.91	
3. Produk			Rp37,154,909.75
a. Jam Mesin	Rp1,045.84450 x 3,732	Rp3,903,091.67	
b. Jenis Produk	Rp12,545,827.95800 x 1	Rp12,545,827.96	
4. Fasility			Rp16,448,919.63
a. Jam Mesin	Rp1,151.11550 x 3,732	Rp4,295,963.05	
b. Jam Kerja	Rp2,474.04444 x 2,700	Rp6,679,919.99	
c. Jam Kerja	Rp899.31882 x 2,700	Rp2,428,160.81	
d. Jam Kerja	Rp2,073.93933 x 2,700	Rp5,599,636.19	
e. Jam Kerja	Rp803.88091 x 2,700	Rp2,170,478.46	
f. Jam Kerja	Rp1,857.36867 x 2,700	Rp5,014,895.41	
g. Jam Kerja	Rp2,554.79960 x 2,700	Rp6,897,958.92	
h. Luas Tanah	Rp2,587.83580 x 18	Rp46,581.04	
			Rp33,133,593.87
Total Biaya Produksi			Rp916,084,822.17
Volume Produksi			480
Harga Pokok Produk per unit			Rp1,908,510.05

Perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan ABC
Produk As Gigi

1. Unit Level Activities			
a. Bahan Baku		Rp386,618,240.70	
b. Tenaga Kerja Langsung		Rp81,715,769.64	
c. Jam Mesin	Rp2,746.20000 x 2,348	Rp6,448,077.60	
d. Jam Kerja	Rp1,038.80501 x 1,800	Rp1,869,849.02	
e. Liter	Rp58,094.27306 x 5	Rp290,471.37	
2. Bacth			Rp476,942,408.32
a. Banyaknya Bacth	Rp368,022.31243 x 48	Rp17,665,071.00	
b. Banyaknya Bacth	Rp126,185.62177 x 48	Rp6,056,909.84	
c. Banyaknya Bacth	Rp279,852.68562 x 48	Rp13,432,928.91	
3. Produk			Rp37,154,909.75
a. Jam Mesin	Rp1,045.84450 x 2,348	Rp2,455,642.89	
b. Jenis Produk	Rp12,545,827.95800 x 1	Rp12,545,827.96	
4. Fasility			Rp15,001,470.84
a. Jam Mesin	Rp1,151.11550 x 2,348	Rp2,702,819.19	
b. Jam Kerja	Rp2,474.04444 x 1,800	Rp4,453,279.99	
c. Jam Kerja	Rp899.31882 x 1,800	Rp1,618,773.88	
d. Jam Kerja	Rp2,073.93933 x 1,800	Rp3,733,090.79	
e. Jam Kerja	Rp803.88091 x 1,800	Rp1,446,985.64	
f. Jam Kerja	Rp1,857.36867 x 1,800	Rp3,343,263.61	
g. Jam Kerja	Rp2,554.79960 x 1,800	Rp4,598,639.28	
h. Luas Tanah	Rp2,587.83580 x 20	Rp51,756.72	
			Rp21,948,609.10
Total Biaya Produksi			Rp551,047,398.01
Volume Produksi			480
Harga Pokok Produk per unit			Rp1,148,015.41

Perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan ABC
Produk As Payung

1. Unit Level Activities			
a. Bahan Baku		Rp214,787,911.50	
b. Tenaga Kerja Langsung		Rp49,937,414.78	
c. Jam Mesin	Rp2,746.20000 x 1,456	Rp3,998,467.20	
d. Jam Kerja	Rp1,038.80501 x 1,000	Rp1,038,805.01	
e. Liter	Rp58,094.27306 x 5	Rp290,471.37	
2. Bacth			Rp270,053,069.86
a. Banyaknya Bacth	Rp368,022.31243 x 24	Rp8,832,535.50	
b. Banyaknya Bacth	Rp126,185.62177 x 24	Rp3,028,454.92	
c. Banyaknya Bacth	Rp279,852.68562 x 24	Rp6,716,464.45	
3. Produk			Rp18,577,454.88
a. Jam Mesin	Rp1,045.84450 x 1,456	Rp1,522,749.59	
b. Jenis Produk	Rp12,545,827.95800 x 1	Rp12,545,827.96	
4. Fasility			Rp14,068,577.55
a. Jam Mesin	Rp1,151.11550 x 1,456	Rp1,676,024.17	
b. Jam Kerja	Rp2,474.04444 x 1,000	Rp2,474,044.44	
c. Jam Kerja	Rp899.31882 x 1,000	Rp899,318.82	
d. Jam Kerja	Rp2,073.93933 x 1,000	Rp2,073,939.33	
e. Jam Kerja	Rp803.88091 x 1,000	Rp803,880.91	
f. Jam Kerja	Rp1,857.36867 x 1,000	Rp1,857,368.67	
g. Jam Kerja	Rp2,554.79960 x 1,000	Rp2,554,799.60	
h. Luas Tanah	Rp2,587.83580 x 25	Rp64,695.90	
			Rp12,404,071.83
Total Biaya Produksi			Rp315,103,174.11
Volume Produksi			336
Harga Pokok Produk per unit			Rp937,807.07

Perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan ABC
Produk As Bol Mill

1. Unit Level Activities			
a. Bahan Baku		Rp322,181,867.25	
b. Tenaga Kerja Langsung		Rp77,176,004.66	
c. Jam Mesin	Rp2,746.20000 x 2,600	Rp7,140,120.00	
d. Jam Kerja	Rp1,038.80501 x 2,100	Rp2,181,490.52	
e. Liter	Rp58,094.27306 x 5	Rp290,471.37	
2. Bacth			Rp408,969,953.80
a. Banyaknya Bacth	Rp368,022.31243 x 48	Rp17,665,071.00	
b. Banyaknya Bacth	Rp126,185.62177 x 48	Rp6,056,909.84	
c. Banyaknya Bacth	Rp279,852.68562 x 48	Rp13,432,928.91	
3. Produk			Rp37,154,909.75
a. Jam Mesin	Rp1,045.84450 x 2,600	Rp2,719,195.70	
b. Jenis Produk	Rp12,545,827.95800 x 1	Rp12,545,827.96	
4. Facility			Rp15,265,023.66
a. Jam Mesin	Rp1,151.11550 x 2,600	Rp2,992,900.30	
b. Jam Kerja	Rp2,474.04444 x 2,100	Rp5,195,493.32	
c. Jam Kerja	Rp899.31882 x 2,100	Rp1,888,569.52	
d. Jam Kerja	Rp2,073.93933 x 2,100	Rp4,355,272.59	
e. Jam Kerja	Rp803.88091 x 2,100	Rp1,688,149.91	
f. Jam Kerja	Rp1,857.36867 x 2,100	Rp3,900,474.21	
g. Jam Kerja	Rp2,554.79960 x 2,100	Rp5,365,079.16	
h. Luas Tanah	Rp2,587.83580 x 25	Rp64,695.90	
			Rp25,450,634.91
Total Biaya Produksi			Rp486,840,522.12
Volume Produksi			480
Harga Pokok Produk per unit			Rp1,014,251.09

4.4 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Biaya Konvensional dengan Sistem Activity Based Costing

Dari perhitungan yang telah dilakukan, maka sekarang dapat dibandingkan antara hasil perhitungan harga pokok masing-masing produk, baik secara sistem konvensional maupun dengan sistem Activity Based costing. Yaitu dapat dilihat pada table 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Harga Pokok Metode Konvensional dan Metode ABC

	Pen Mill	Dies	As Gigi	As Payung	As Bol Mill
Konvensional (a)	Rp8,154.41	Rp1,877,211.65	Rp1,087,641.65	Rp877,041.33	Rp955,955.98
ABC System (b)	Rp7,381.48	Rp1,908,510.05	Rp1,148,015.41	Rp937,807.07	Rp1,014,251.09
Selisih Biaya (c)	Rp772.93	(Rp31,298.40)	(Rp60,373.76)	(Rp60,765.74)	(Rp58,295.11)
Kelebihan/Kerendahan	Kelebihan	Kerendahan	Kerendahan	Kerendahan	Kerendahan
Mengkalkulasi Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya
Persentase (c/b x 100)	10.47%	-1.64%	-5.26%	-6.48%	-5.75%

Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa harga pokok produk Pen Mill lebih tinggi bila menggunakan metode konvensional bila dibandingkan dengan menggunakan metode ABC, sedangkan harga pokok produk untuk Dies, As Gigi, As Payung dan As Bol Mill lebih rendah bila menggunakan metode konvensional bila dibandingkan dengan menggunakan metode ABC. Dengan demikian perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode ABC mengungkapkan bahwa metode konvensional kelebihan mengkalkulasi biaya untuk jenis produk Pen Mill sebesar 10.47% dan kerendahan mengkalkulasi biaya untuk jenis produk Dies sebesar 1.64%, As Gigi sebesar 5.26%, As Payung sebesar 6.48% dan As Bol Mill sebesar 5.75%.

Jadi terlihat jelas bahwa metode konvensional hanya menggunakan jam mesin sebagai satu-satunya dasar pengalokasian biaya overhead sehingga memberikan hasil perhitungan yang kurang akurat dalam penentuan harga pokok produksi, karena tidak semua biaya yang timbul berkaitan dengan jam pemakaian mesin. Akibat terdistorsi ini mengakibatkan produk mengalami kelebihan dalam mengkalkulasi harga pokok produk dan yang lainnya mengalami kerendahan dalam mengkalkulasi harga pokok produk. Hal lain yang menyebabkan terdistorsinya sistem biaya konvensional adalah tidak adanya analisis biaya kegiatan seperti yang dilakukan dalam sistem activity based costing, yang melakukan analisis biaya berdasarkan kegiatan, sehingga produk yang memerlukan penanganan yang rumit dan kompleks dapat mengkonsumsi biaya yang lebih besar dibandingkan produk yang memerlukan penanganan yang sederhana.

Penerapan sistem biaya konvensional oleh CV Pindani Teknik pada saat ini mencerminkan bahwa proporsi penyerapan biaya overhead pada tiap tiap produk tidak akurat, dan hal ini menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produk yang nantinya akan dijadikan dasar sebagai harga jual serta tingkat laba yang diharapkan, sehingga hal ini akan berakibat juga pada pengambilan keputusan yang akan dilakukan perusahaan.

4.5 Pembuktian Hipotesis

Pada bab I, telah disebutkan bahwa penulis mempunyai hipotesis, yaitu sebagai berikut :

"Perhitungan harga pokok produk yang dihitung dengan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional."

Sebelum melakukan perbandingan sistem biaya konvensional yang diterapkan oleh CV Pindani Teknik dengan sistem ABC yang diusulkan penulis, maka terlebih dahulu dilakukan penelitian untuk menguji apakah sistem biaya yang dilakukan oleh perusahaan telah memadai atau belum. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data dengan membuat kuesioner, dimana ada pertanyaan-pertanyaan tertutup dengan skala pengukuran ordinal, yang berkaitan dengan sistem perhitungan harga pokok produk yang memadai yang ditanyakan kepada dua orang responden, yaitu staff produksi dan staff accounting.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut didapat jawaban sebagai berikut:

- Jumlah jawaban "Ya" dari pertanyaan tertutup = 65
- Jumlah seluruh jawaban dari pertanyaan tertutup = 92

$$\begin{aligned}\text{Menurut Champion} &= \frac{\text{Jumlah jawaban "Ya"}}{\text{Jumlah total pertanyaan}} \times 100\% \\ &= \frac{65}{92} \times 100\% \\ &= 70,65\%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh di atas,

maka sistem perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh CV Pindani Teknik sudah cukup memadai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa harga pokok produk yang dihasilkan oleh sistem biaya konvensional tidak akurat dibandingkan harga pokok produk yang dihasilkan sistem ABC. Hal ini terbukti dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode ABC mengungkapkan bahwa metode konvensional kelebihan mengkalkulasi biaya untuk jenis produk Pen Mill sebesar 10.47% dan kerendahan mengkalkulasi biaya untuk jenis produk Dies sebesar 1.64%, As Gigi sebesar 5.26%, As Payung sebesar 6.48% dan As Bol Mill sebesar 5.75%.

Sedangkan untuk menguji keakuratan antara metode ABC dengan metode konvensional, dapat kita lihat melalui Tabel 4.8 yang memperlihatkan perbandingan asumsi setiap produk antara metode ABC dengan metode konvensional.

Tabel 4.8 Keakuratan Metode ABC Dibandingkan dengan Metode Konvensional

Metode	Cost Driver	Pen	Dies	As	As	As	Total
	Driver	Mill		Gigi	Payung	Bol Mill	
Konvensional	1. Jam Mesin	12,480	3,732	2,348	1,456	2,600	22,616
ABC	1. Jam Kerja	6,500	2,700	1,800	1,000	2,100	14,100
	2. Luas Tanah	12	18	20	25	25	100
	3. Liter	23	11	5	5	5	49
	4. Banyaknya Batch	58	48	48	24	48	226
	5. Jumlah Produk	1	1	1	1	1	5

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada metode konvensional hanya digunakan satu cost driver saja, yaitu jam mesin, dimana Pen Mill mengkonsumsi 12.480 jam mesin, Dies mengkonsumsi 3.732 jam mesin, As Gigi mengkonsumsi 2.348 jam mesin, As Payung mengkonsumsi 1.456 jam mesin, As Bol Mill mengkonsumsi 2.600 jam mesin. Sedangkan Metode ABC menggunakan lima cost driver, yaitu

jam kerja, luas tanah, liter, banyaknya batch serta jumlah produk, yang masing-masing konsumsinya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional, karena pada metode ABC menggunakan pemicu biaya jam kerja, liter, luas tanah, banyaknya batch dan jumlah produk, sedangkan pada metode konvensional hanya menggunakan pemicu biaya jam mesin saja, padahal tidak semua biaya yang terjadi berhubungan dengan jam mesin. Oleh sebab itu metode ABC memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam perhitungan harga pokok dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap sistem akuntansi biaya dan data biaya yang ada pada CV Pindani Teknik, kemudian dilanjutkan dengan mencoba merancang dan menghitung kembali alokasi biaya-biaya overhead dengan menggunakan sistem ABC, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem akuntansi biaya yang saat ini digunakan oleh CV Pindani Teknik adalah sistem akuntansi biaya konvensional yang cukup memadai, karena adanya unsur *prime cost* (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead). Dalam mengalokasikan biaya overhead CV Pindani Teknik hanya menggunakan satu pemicu biaya yaitu jam mesin.
2. Sistem akuntansi biaya yang digunakan CV Pindani Teknik menghasilkan informasi yang terdistorsi, khususnya dalam pengalokasian biaya overhead, sehingga dapat menyesatkan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.
3. Dengan adanya biaya overhead yang terdistorsi dalam pengalokasiannya maka menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam perhitungan harga pokok produk. Hal ini terlihat dengan adanya kelebihan dan kerendahan untuk harga pokok produk.
4. Penulis mencoba menerapkan metode ABC dalam menghitung harga pokok produk pada CV Pindani Teknik, yaitu penerapan harga pokok produk berdasarkan aktivitas, dimana aktivitas mengkonsumsi sumber daya dan produk mengkonsumsi aktivitas. Aktivitas ini dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu : unit level activities, batch level activities, product level activities, facility level activities. Dengan menggunakan sistem ABC, biaya-biaya aktivitas ini dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi

aktivitas oleh masing-masing produk. Jadi dalam ABC terdapat bermacam-macam pemicu biaya (cost driver), yang cost drivernya tidak hanya berdasarkan jam mesin saja, tetapi juga berdasarkan jam kerja, liter, banyaknya baeth, jenis produk dan luas tanah. Sehingga perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode ABC menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode konvensional.

5. Dengan menerapkan perhitungan harga pokok produk dengan metode ABC pada perusahaan, maka terbukti bahwa perhitungan harga pokok dengan metode ABC mencerminkan alokasi biaya yang lebih akurat, sehingga penetapan harga pokok produk juga lebih akurat. Perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode ABC mengungkapkan bahwa metode konvensional kelebihan mengkalkulasi biaya untuk jenis produk Pen Mill sebesar 10.47% dan kerendahan mengkalkulasi biaya untuk jenis produk Dies sebesar 1.64%, As Gigi sebesar 5.26%, As Payung sebesar 6.48% dan As Bol Mill sebesar 5.75%.

6. Dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok dengan metode konvensional cenderung membebankan harga pokok lebih tinggi terhadap produk yang bervolume tinggi dan membebankan harga pokok lebih rendah terhadap produk yang bervolume rendah. Sedangkan pada metode ABC perhitungan harga pokok produk dilakukan secara proporsional, karena perhitungan biayanya dilakukan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

6.2 SARAN

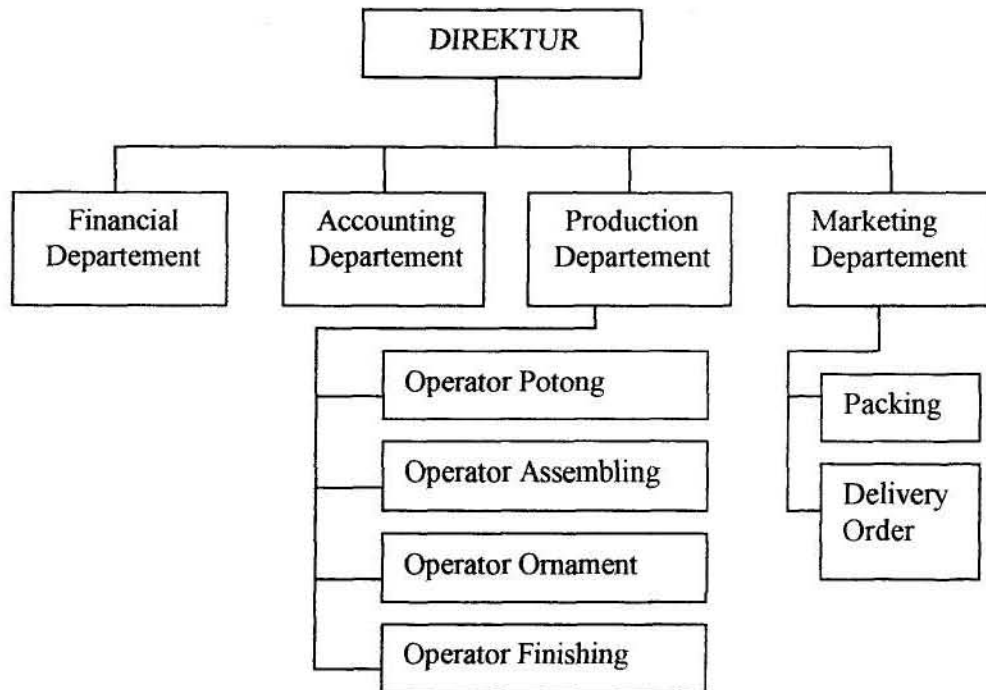
Pada kesempatan ini juga penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang berguna bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat menerapkan metode ABC dalam menghitung harga pokok produk, karena lebih akurat dalam menetapkan harga pokok produksi, sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan.
2. Apabila metode ABC diterapkan, maka perusahaan hendaknya mengikutsertakan seluruh karyawan dan memberikan pelatihan secara khusus yang diperlukan untuk terlaksananya tujuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper Robin and Robert S Kaplan, ***The Design of Cost Management Systems : Text, Cases and Readings***, New Jersey : Prentice Hall International Inc., 1991.
- Don R. Hansen, Maryane M., **Manajemen Biaya**, edisi ke-2, edisi Bahasa Indonesia, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta, 2000.
- Harnanto, **Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk**, edisi pertama, Yogyakarta : BPFE, 1992.
- Haedicke, Jack and Calvin Kirby, ***Implementing Activity Based Costing, The Model Approach, Participant Guide***, Canada : Sapling Co., 1995.
- Hicks, Douglas T., ***Activity Based Costing for Small and Size Business ; An Implementation Guide***, Canada : Jhon & Sons, Inc., 1992.
- Horngren, Charles T., Goerge Foster, Srikant M. Datar, ***Cost Accounting : A Managerial Emphasis***, 8th ed., New Jersey : Prentice Hall International Inc., 1994.
- Kam, Vernon, ***Accounting Theory***, 2th ed., Hayward, California : John Wiley & Sons, 1990.
- Mulyadi, Drs., Ak., Msc, **Akuntansi Biaya** edisi ke-5, Yogyakarta : Bagian penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN., 1993.
- O'quin, Michael, ***The Complect Guide to Activity-Based Costing***, New Jersey : Prentice Hall International, Inc., 1991.
- Usry, Milton F., and Lawrence H. Hammer, ***Cost Accounting: Planning and Control***, 11th ed., Cincinati: South-western Publishing Co., 1995.

Struktur Organisasi CV Pindani Teknik



KUESIONER

Petunjuk pengisian:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini pada tempat yang telah disediakan untuk setiap pertanyaan berdasarkan data yang anda miliki. Nama tidak perlu anda jawab jika anda berkeberatan.

A. Pertanyaan Umum

Nama Responden :

Jabatan :

Lama Kerja :

Departemen :

B. Pertanyaan Khusus :**" Mengenai Sistem Perhitungan Harga Pokok Produk"****Pertanyaan Tertutup**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan menandai (X) pada kolom yang telah disediakan.

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Apakah perhitungan biaya produksi dilakukan secara khusus oleh bagian cost accounting ?			
2.	Apakah bagian akuntansi melakukan perhitungan harga pokok produksi ?			
3.	Apakah bagian lain, dalam hal ini bagian produksi juga ikut terlibat dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi ?			
4.	Apakah biaya produksi yang terjadi dapat diidentifikasi dan telah diklasifikasikan , sebagaiberikut : a. Biaya Bahan Baku b. Biaya tenaga kerja langsung c. Biaya overhead			
5.	Apakah terdapat catatan-catatan akuntansi atau rekening untuk mencatat biaya produksi, sebagai berikut : a. Biaya Bahan Baku b. Biaya tenaga kerja langsung c. Biaya overhead			
6.	Apakah bagian produksi melaporkan secara periodik biaya produksi sebagai berikut : a. Biaya Bahan Baku b. Biaya tenaga kerja langsung c. Biaya overhead			

7.	Apakah biaya produksi dibebankan berdasarkan tarif yang telah ditentukan dimuka ?			
8.	Apakah penetapan standar biaya produksi dilakukan oleh bagian akuntansi ?			
9.	Apakah biaya overhead dibebankan berdasarkan tarif dimuka ?			
10.	Apakah penetapan standar biaya overhead dilakukan oleh bagian akuntansi ?			
11.	Apakah bagian produksi juga terlibat dalam penetapan standar biaya overhead?			
12.	Apakah penetapan standar biaya produksi dan khususnya biaya overhead ditentukan melalui penelitian terhadap : a. Pelaksanaan dimasa yang lalu, b. Dan mempertimbangkan keadaan masa yang akan datang.			
13.	Apakah dalam menentukan standar biaya produksi dilakukan untuk periode tertentu?			
14.	Apakah perusahaan juga melakukan revisi terhadap standar biaya yang telah ditetapkan apabila terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhinya ?			
15.	Apakah standar biaya produksi dapat mengarahkan kegiatan produksi kepada rencana yang ditetapkan sebelumnya ?			
16.	Apakah biaya standar tersebut dapat memungkinkan biaya akuntansi menjadi lebih ekonomis ?			
17.	Apakah penggunaan catatan-catatan dan prosedur-prosedur yang telah disederhanakan dapat menghemat waktu dalam menyediakan informasi biaya yang diperlukan ?			

18.	Apakah dari biaya standar dapat diketahui informasi penyimpangan biaya yang terjadi ?			
19.	Apakah melalui penetapan biaya standar dapat diketahui adanya biaya-biaya yang semestinya tidak terjadi atau menyimpang dari rencana yang ditetapkan semula ?			
20.	Apakah biaya standar yang ditetapkan dapat menjadi tolok ukur yang lebih baik mengenai prestasi pelaksanaan kegiatan produksi ?			
21.	Apakah perusahaan telah mengestimasi biaya overhead pelaksanaan produksi ?			
22.	Apakah perusahaan telah menyusun anggaran biaya overhead untuk periode tertentu ?			
23.	Apakah ada konsisten waktu dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik ?			
24.	Apakah anggaran biaya overhead yang disusun untuk perusahaan berdasarkan : a. Rata-rata pengeluaran dimasa yang lalu. b. Perkiraan biaya yang terjadi dimasa lalu. c. Rata-rata pengeluaran bunga pada waktu serta mempertimbangkan kondisi dimasa yang akan datang.			
25.	Apakah telah menentukan dasar pembebanan biaya overhead dimuka ?			
26.	Apakah setiap biaya overhead yang ada dalam perusahaan dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel dan biaya tetap ?			
27.	Apakah pemisahan biaya variabel dan			

	biaya tetap sudah dilakukan dengan benar ?			
28.	Apakah dasar pembebanan yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun anggaran biaya overhead adalah : a. Taksiran jumlah unit produksi b. Taksiran biaya bahan baku yang digunakan c. Taksiran biaya tenaga kerja langsung d. Taksiran jumlah jam mesin e. Lain-lain			
29.	Apakah biaya overhead dibebankan berdasarkan tarif jam kerja yang ditentukan dimuka ?			
30.	Apakah ada laporan secara periodik mengenai realisasi biaya biaya overhead ?			
31.	Apakah perusahaan telah melakukan perbandingan antara anggaran biaya overhead dengan realisasinya ?			
31.	Apakah perusahaan telah melakukan analisis biaya overhead lebih lanjut ?			
32.	Apakah bila terjadi selisih antara anggaran dan realisasi biaya overhead dapat diidentifikasi penyebabnya ?			
33.	Apakah setiap selisih yang terjadi dilaporkan kepada bagian yang berkepentingan ?			

Pertanyaan Terbuka

Jawablah pertanyaan dibawah ini pada tempat yang telah disediakan.

1. Unsur-unsur apa saja yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi ?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
2. Aktivitas apa saja yang dilakukan dalam proses produksi ?
 - a.
 - b.
 - c.
3. Bagaimana cara perhitungan penyusutan aktiva tetap ?
4. Unsur apa saja yang termasuk ke dalam biaya overhead ?
5. Kapan periode perhitungan harga pokok produksi ?
6. Bagaimana cara (rumus) perhitungan harga pokok produk dilakukan ?
7. Berapa hasil perhitungan harga pokok produk bulan x (bulan terakhir) ?
8. Berapa biaya bahan baku per unit untuk masing-masing produk ?

■ Berapa biaya tenaga kerja langsung per unit masing-masing produk ?

■ Bagaimana cara menghitung biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing produk ?

■ Berapa biaya overhead per unit untuk masing-masing produk?

■ Bagaimana perhitungan (rumus) biaya overhead untuk masing-masing produk ?

13. Bagaimana daftar laba rugi per periode x ?

Daftar Laba Rugi Periode	
Hasil Penjualan	
Hasil Penjualan Lain-lain	
Jumlah Hasil Penjualan Bruto	
Potongan Harga Penjualan	
Jumlah Hasil Penjualan Netto	
Harga Pokok Produksi Barang yang Dijual	
Jumlah Laba/Rugi Penjualan Bruto	
Biaya Umum, Adm & Biaya Penjualan	
Jumlah Laba/Rugi Operasional	
Hasil Lain-lain	
Jumlah Laba/Rugi Hasil Lain-lain	
Biaya Bunga Bank	
Jumlah Laba/ Rugi setelah Bi. Bunga Bank	
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	
Jumlah Laba/Rugi Bersih Sebelum Pajak	

14. Apakah driver atau pemicu biaya yang digunakan dalam penghitungan biaya overhead dan berapakah jumlahnya untuk masing-masing produk ?
15. Bagaimana Daftar Harga Pokok Barang Yang dijual Periode X ?

Daftar Harga Pokok Barang Yang Dijual	
Periode	
Biaya Produksi Langsung	
Biaya Bahan Baku	
Jumlah Pemakaian Bahan Baku	
Biaya Upah Langsung	
Jumlah Biaya Produksi Langsung	
Biaya Tidak Langsung :	
• Biaya tenaga kerja tidak langsung	
• Biaya kesejahteraan pegawai/karyawan	
• Biaya penyusutan peralatan dan mesin	
• Biaya penyusutan bangunan	
• Biaya listrik dan air	
• Biaya pemeliharaan mesin	
• Biaya pemeliharaan sarana	
• Biaya bahan penolong	
• Biaya PBB	
• Biaya asuransi pabrik dan mesin	
• ASTEK	
• THR	
• Biaya set-up mesin	
• Biaya inspeksi mutu	
• Biaya riset dan pengembangan	
Jumlah Biaya Produksi Tidak Langsung	
Jumlah Biaya Pabrikase	
Persediaan Awal barang Dalam Proses	
Jumlah Barang Tersedia Untuk Dijual	
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	
Harga Pokok Barang Yang Dijual	